

Untukmu, Yang Ingin Berdakwah...

Daftar Isi :

- Keutamaan Dakwah (hal. 2)
- Nikmat Dakwah dan Hidayah (hal. 2)
- Bekal Dakwah (hal. 3)
- Mengikuti Jalan Salafus Shalih (hal. 5)
- Ilmu Yang Bermanfaat (hal. 6)
- Besarnya Kebutuhan Ilmu (hal. 6)
- Salah Satu Pilar Dakwah Yang Diabaikan (hal. 7)
- Materi Pokok dalam Dakwah (hal. 9)
- Kunci Keberuntungan (hal. 13)
- Ikhlas dalam Berdakwah (hal. 15)
- Sabar dalam Berdakwah (hal. 16)
- Antara Aqidah dan Perilaku Masyarakat (hal. 17)
- Membela al-Qur'an dengan Cara al-Qur'an (hal. 19)
- Berita dan Cerita (hal. 22)
- Semoga Allah Memberkahimu... (hal. 24)
- Debu Yang Beterbangan (hal. 25)
- Fardhu 'Ain di Setiap Waktu (hal. 27)
- Hanya Manusia Biasa (hal. 29)
- Penarikan Kesimpulan Yang Mengagumkan (hal. 31)
- Dakwah Yang Kompak (hal. 32)
- Mengakui Kebodohan (hal. 34)
- Nahnu Masaakiin... (hal. 36)
- Pemadam Fitnah (hal. 37)
- Mungkin Penjahat Itu Kita (hal. 39)
- Rezeki Ma'rifat (hal. 40)
- Semoga Allah Membimbingmu... (hal. 43)
- Tambahan Hidayah dan Keteguhan (hal. 44)
- Penistaan Agama (hal. 45)
- Bela Kalimat Tauhid (hal. 46)
- Wa Bihi Nasta'iinu (hal. 49)
- Ampuni Dosaku... (hal. 50)
- Dua Poros Penghambaan (hal. 51)
- Ahsanallahu ilaikum.. (hal. 53)
- Doa Untuk Kebaikan Anda (hal. 55)
- Diantara Jari-Jemari Allah (hal. 57)
- Menorehkan Tinta Emas (hal. 58)
- Tebarkan Rahmat! (hal. 61)
- Pentingnya Belajar Tafsir, Hadits, dan Fikih (hal. 63)
- Mengenal Tawadhu' (hal. 65)

Penerbit :

www.al-mubarak.com

Sya'ban, 1438 H

Keutamaan Dakwah

Dakwah adalah amalan yang sangat utama. Inilah amalan para nabi dan pengikut setia mereka. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku. Dan maha suci Allah, aku bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.”* (Yusuf : 108)

Para ulama menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan dakwah, bahwa dakwah tauhid merupakan tugas Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan pengikutnya. Maka tidaklah sempurna ittiba' kita kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali dengan ikut serta menegakkan dakwah ini sesuai dengan kemampuan dan kapasitas kita masing-masing.

Dakwah merupakan ucapan yang paling baik diantara semua ucapan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal salih seraya dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku ini termasuk golongan kaum muslimin'.”* (Fushshilat : 33). Hal ini menunjukkan bahwa berdakwah mengajak manusia ke jalan Allah adalah tugas mulia umat Islam terhadap umat manusia. Dengan dakwah inilah akan tersebar hidayah dan cahaya Islam ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat.

Dakwah sangat dibutuhkan untuk melindungi manusia dari berbagai bentuk kerusakan dan penyimpangan. Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menepati kesabaran. Inilah kunci diantara kunci-kunci keberuntungan. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3). Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran inilah dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Dengan dakwah inilah manusia akan mengerti hikmah dan tujuan keberadaannya di alam dunia ini. Yaitu dalam rangka mewujudkan penghambaan kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya. Inilah yang diserukan oleh setiap rasul kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Nikmat Dakwah dan Hidayah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, seorang muslim telah mendapatkan anugerah yang sangat besar dari Allah berupa hidayah. Hidayah untuk memeluk Islam. Hidayah untuk tunduk mengikuti ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tentu saja, ini adalah nikmat yang sangat besar. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang sangat nyata.”* (Ali 'Imran : 164)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari '*menyucikan mereka*' adalah dengan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar sehingga dengan sebab itu menjadi bersih jiwa-jiwa mereka dan tersucikan dari kotoran dosa dan keburukan yang dahulu melekat pada diri mereka ketika masih musyrik dan hidup di masa jahiliyah. Di dalam ayat ini Allah juga

menjelaskan salah satu tugas rasul itu adalah membacakan kepada umatnya al-Kitab dan al-Hikmah; yang dimaksud ialah al-Qur'an dan as-Sunnah (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/158)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari '*menyucikan mereka*' adalah membersihkan diri mereka dari syirik, maksiat, perbuatan dan perilaku yang rendah dan tercela serta segala macam akhlak yang buruk (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 155)

Perkara yang ma'ruf itu adalah segala sesuatu yang telah dikenali dan ditetapkan oleh syari'at berupa ibadah-ibadah dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi. Adapun perkara yang mungkar itu adalah segala hal yang ditolak oleh syari'at berupa berbagai bentuk maksiat, kekafiran, kefasikan, kebohongan, ghibah, namimah, dsb (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Riyadhus Shalihin*, 1/688)

Syaikh Utsaimin juga menjelaskan, bahwa sesuatu yang mungkar itu adalah segala hal yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia disebut mungkar 'sesuatu yang diingkari' karena pelakunya diingkari ketika hendak melakukan perbuatan itu (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 333)

Di dalam keterangan lainnya, Syaikh Utsaimin juga menegaskan bahwasanya perkara yang mungkar itu adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah atau rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 236)

Para ulama juga menjelaskan, bahwasanya perkara yang ma'ruf itu mencakup segala bentuk ketaatan, dan ketaatan yang paling agung adalah dengan beribadah kepada Allah semata dan memurnikan ibadah untuk-Nya serta meninggalkan penghambaan kepada selain-Nya. Kemudian setelah itu diikuti segala amal yang wajib dan mustahab. Adapun perkara mungkar meliputi segala sesuatu yang dilarang Allah dan rasul-Nya seperti maksiat, bid'ah, dsb. Dan kemungkaran yang paling besar ialah syirik kepada Allah '*azza wa jalla*' (lihat penjelasan Syaikh Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam *Kun Salafiyah 'alal Jaddah*, hal. 62)

Bekal Dakwah

Seorang yang meniti jalan dakwah maka harus membekali dirinya dengan ilmu agama. Sebab ilmu agama inilah yang akan memandu perjalanannya dalam mengajak manusia kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebatilan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang berdakwah pada hakikatnya sedang mengajak manusia untuk menuju surga, maka bagaimana mungkin dia mengajak orang lain meniti jalan itu sementara dia sendiri tidak mengenali jalan yang benar menuju surga dan selamat dari api neraka? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim)

Orang yang berdakwah tidak boleh berbicara di dalam agama ini sesuatu yang tidak dia mengerti. Karena berbicara dengan mengatasnamakan Allah dan agama ini tanpa ilmu adalah termasuk dosa besar dan keharaman yang disepakati dalam semua syari'at. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; itu semuanya pasti akan dimintai pertanggungjawabannya.*"

(al-Israa' : 36). Sehingga pantaslah jika Imam al-Bukhari *rahimahullah* mengatakan di dalam Sahihnya bahwa ilmu didahulukan sebelum perkataan dan amalan.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “.. *sesungguhnya perkara yang paling banyak merusak dakwah adalah ketiadaan ikhlas atau ketiadaan ilmu. Dan yang dimaksud 'di atas bashirah' itu bukan ilmu syari'at saja. Akan tetapi ia juga mencakup ilmu mengenai syari'at, ilmu tentang keadaan orang yang didakwahi, dan ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan dakwahnya; itulah yang dikenal dengan istilah hikmah...*” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/82]).

Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “*Adapun orang yang berdakwah tanpa bashirah/ilmu, maka apa yang dia rusak lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki.*” (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 111)

Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Sebagaimana telah dinasihatkan oleh Imam Malik *rahimahullah*, “*Tidak akan bisa memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya.*” Generasi terdahulu umat ini mulia dan jaya dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka menjunjung tinggi al-Qur'an dan menerapkan ajaran-ajarannya di dalam kehidupan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari). Kebaikan umat ini karena mereka belajar ilmu al-Qur'an dan menyebarkannya kepada umat manusia. Inilah jalan menuju kemuliaan yang hakiki. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum dan akan merendahkan dengannya kaum-kaum yang lain.*” (HR. Muslim). Inilah jalan kejayaan dan kemuliaan bagi kaum muslimin...

Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* -seorang khalifah yang lurus dan berjalan di atas hidayah- mengatakan sebuah kalimat yang sangat indah, “*Kami adalah sebuah kaum yang telah Allah berikan kemuliaan dengan Islam. Oleh sebab itu kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain cara Islam niscaya Allah akan menghinakan kami.*” (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Barangsiapa mengikuti petunjuk keduanya dan berpegang teguh dengannya pasti akan selamat di dunia dan di akhirat. Selamat di dunia dari berbagai bentuk penyimpangan dan kesesatan, kemudian selamat pula di akhirat dari pedihnya azab Jahannam yang abadi dan menyakitkan. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123)

Sebaliknya, meninggalkan petunjuk al-Qur'an dan meniti jalan-jalan yang menyimpang akan mengantarkan manusia ke lembah Jahannam dan menjerumuskan mereka dalam kesengsaraan selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, niscaya Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatannya, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sungguh Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*” (an-Nisaa' : 115)

Begitu pula dalam mengatasi berbagai macam bentuk perselisihan, umat Islam diperintahkan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan kepada perasaan, hawa nafsu, pemikiran atau tradisi nenek moyang! Allah berfirman (yang artinya), “*Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara, kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya.*” (an-Nisaa' : 59)

Mengikuti Jalan Salafus Shalih

Dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah itu umat Islam telah mendapat teladan yang sangat indah pada diri Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar inilah yang harus kita teladani dalam beragama, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Allah kepada kita di dalam ayat-Nya (yang artinya), “*Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah menyediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar.*” (at-Taubah : 100)

Adalah para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; orang-orang yang tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka patuh kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mereka beriman sebagaimana apa yang Allah perintahkan. Mereka beragama sebagaimana apa yang diajarkan oleh nabi-Nya. Inilah jalan hidup kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah pantas bagi seorang mukmin lelaki atau perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata.*” (al-Ahzab : 36)

Para sahabat -semoga Allah meridhai mereka- adalah orang-orang yang tunduk kepada hukum rasul dan pasrah menerima ketetapan syari'at Islam; karena Allah yang menciptakan alam semesta ini tentu lebih mengetahui dan memahami apa yang baik dan buruk bagi ciptaan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sekali-kali tidak, demi Rabb-mu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikan kamu -Muhammad- sebagai pemutus perkara dalam apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit di dalam hatinya atas apa yang kamu putuskan, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya.*” (an-Nisaa' : 65)

Para sahabat adalah generasi terbaik umat ini -bahkan manusia-manusia terbaik setelah para nabi- dengan persaksian Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* atas diri mereka. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang sesudahnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka itulah teladan bagi umat ini. Dan manhaj mereka itu adalah jalan yang mereka tempuh dalam hal aqidah, dalam hal mu'amalah, dalam hal akhlak, dan dalam segala urusan mereka. Itulah manhaj yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah karena kedekatan mereka dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu. Mereka mengambilnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka mereka itu adalah sebaik-baik kurun, dan manhaj mereka adalah manhaj yang terbaik.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 2-3)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga menasihatkan, “Dan tidak mungkin mengikuti mereka dengan baik kecuali dengan cara mempelajari madzhab mereka, manhaj mereka, dan jalan yang mereka tempuh. Adapun semata-mata menyandarkan diri kepada salaf atau salafiyah tanpa disertai pemahaman tentang hakikat dan manhajnya maka hal ini tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan bisa jadi justru menimbulkan mudharat. Oleh sebab itu harus mengenal hakikat manhaj salafush shalih.” (lihat *Manhajus Salafish Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 3)

Ilmu Yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat akan membuahkan iman dan amal salih, sementara ilmu yang tidak bermanfaat akan melahirkan kesombongan dan penyimpangan. Oleh sebab itu dikatakan oleh Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah*, “*Barangsiapa yang rusak diantara orang-orang berilmu diantara kita maka pada dirinya terdapat keserupaan dengan Yahudi, dan barangsiapa yang rusak diantara ahli ibadah diantara kita pada dirinya terdapat keserupaan dengan Nasrani.*”

Karena itulah setiap hari kita berdoa kepada Allah untuk diberi hidayah ilmu dan hidayah amalan. Hidayah berupa bimbingan dan hidayah berupa ilham dan taufik kepada kebenaran. Karena tanpa ilmu maka manusia akan hidup dalam kesesatan, dan tanpa taufik maka manusia akan larut dalam penyimpangan dan kenistaan. Kerusakan ilmu akan membawa kepada rusaknya aqidah, sedangkan rusaknya niat akan menyeret pada rusaknya amalan dan perbuatan. Rusaknya ilmu disebabkan berbagai fitnah syubhat, sedangkan rusaknya niat karena berbagai fitnah syahwat.

Karena itulah Allah jadikan menimba ilmu sebagai jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

Meskipun demikian jalan menuju surga itu memang diliputi hal-hal yang tidak disukai oleh hawa nafsu manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Surga diliputi hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka diliputi hal-hal yang disukai nafsu.*” (HR. Muslim)

Di sinilah manusia akan diuji sejauh mana dia beriman kepada Rabbnya dan sejauh mana dia lebih mendahulukan perintah Allah daripada keinginan hawa nafsunya. Allah berfirman (yang artinya), “*Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan untuk mengatakan 'kami beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian?...*” (al-'Ankabut : 2)

Dakwah yang haq maka ia akan mengajak manusia kepada ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Karena fitnah hanya akan bisa ditepis dengan ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Saling menasihati dalam kebenaran akan menepis fitnah syubhat, sedangkan saling menasihati dalam kesabaran akan menepis fitnah syahwat. Karena itulah Allah mengutus rasul-Nya untuk membawa petunjuk dan agama yang benar. Petunjuk itu adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan agama yang benar maksudnya adalah amal salih, sebagaimana dijelaskan para ulama tafsir.

Besarnya Kebutuhan Ilmu

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.” (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul '*Ilmu sebelum berkata dan beramal*'. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Apabila memelihara kesehatan tubuh adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan obat-obatan, maka sesungguhnya memelihara tauhid adalah dengan ilmu dan dakwah. Sementara tidak ada suatu ilmu yang bisa memelihara tauhid seperti halnya ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula tidak ada suatu dakwah yang bisa menyingkap syirik dengan jelas sebagaimana dakwah yang mengikuti metode keduanya [al-Kitab dan as-Sunnah, pent] (lihat *asy-Syirk fi al-Qadiim wa al-Hadiits*, hal. 6)

Imam Bukhari *rahimahullah* memulai kitab Sahih-nya dengan Kitab Bad'il Wahyi [permulaan turunnya wahyu]. Kemudian setelah itu beliau ikuti dengan Kitab al-Iman. Kemudian yang ketiga adalah Kitab al-'Ilmi. Hal ini dalam rangka mengingatkan, bahwasanya kewajiban yang paling pertama bagi setiap insan adalah beriman [baca: beraqidah yang benar/bertauhid]. Sementara sarana untuk menuju hal itu adalah ilmu. Kemudian, yang menjadi sumber/rujukan iman dan ilmu adalah wahyu [yaitu al-Kitab dan as-Sunnah] (lihat dalam mukadimah tahqiq kitab '*Aqidah Salaf wa Ash-habul Hadits*, hal. 6)

Salah Satu Pilar Dakwah Yang Diabaikan

Salah satu pokok aqidah yang dilalaikan oleh banyak orang di masa kini adalah tidak bolehnya memberontak kepada pemerintah muslim yang sah ketika mereka melakukan penyimpangan yang tidak mencapai derajat kekafiran (akbar). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan rakyat untuk tetap taat kepada penguasa muslim selama dia tidak memerintahkan kemaksiatan dan tidak tampak darinya perbuatan kufur yang sangat jelas. Inilah aqidah Ahlus Sunnah, berbeda dengan aqidah sekte Mu'tazilah yang mengharuskan pemberontakan kepada penguasa apabila mereka berbuat dosa besar; dimana mereka [Mu'tazilah] menganggap bahwa hal itu termasuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “*Pada kenyataannya, sesungguhnya perbuatan kaum Mu'tazilah inilah sebesar-besar kemungkaran; karena begitu banyak dampak buruk yang timbul karenanya seperti kekacauan, kerusakan urusan (umat), perselisihan kalimat (perpecahan), dan memberikan celah/kesempatan bagi musuh untuk menindas kaum muslimin.*” (lihat *Min Ushul 'Aqidati Ahlis Sunnah*, hal. 31)

Diantara sekian banyak pokok aqidah, ada tiga hal pokok yang menjadi pilar manhaj salaf yaitu; memurnikan ibadah kepada Allah, berpegang teguh dengan al-Jama'ah serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim yang sah, dan berhati-hati dan waspada dari bid'ah dan pembela bid'ah (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu wa Da'watuhu al-Ishlahiyyah* oleh Syaikh Prof. Dr. Muhammad bin Umar Bazmul *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Dalil tentang wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa ini adalah sebuah hadits yang terkenal dari Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyi...*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi berkata; hadits hasan sahih)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan salah satu faidah hadits ini, “*Salah satu wasiat yang paling penting untuk diberikan adalah kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri/pemerintah muslim; karena di dalamnya terkandung berbagai bentuk manfaat duniawi maupun ukhrawi bagi kaum muslimin.*” (lihat *Fat-hul Qawil Matin*, hal. 100)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan, “*Wajib mendengar dan taat selama dia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Ketika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*...Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang penguasa lalu dia melihatnya melakukan suatu bentuk kemaksiatan kepada Allah maka hendaklah dia membenci perbuatan kemaksiatan kepada Allah itu tetapi janganlah sekali-kali dia mencabut ketaatan darinya.*” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak dia sukai hendaklah dia bersabar menghadapinya. Karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin) satu jengkal saja niscaya dia mati dalam keadaan seperti bangkai jahilyah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “*Demi Allah, tidak akan lurus perkara agama ini kecuali dengan adanya para penguasa (ulil amri), meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim. Demi Allah, apa-apa yang Allah perbaiki dengan keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat.*” (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 21)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, “*Bersabar dalam menghadapi kezaliman para penguasa merupakan salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*” (lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 22)

Oleh sebab itu salah satu manhaj/metode Ahlus Sunnah dalam hal ini adalah mereka tidak menempuh cara-cara yang menyebabkan perpecahan umat atau menanamkan kebencian dalam hati rakyat kepada penguasa mereka. Oleh sebab itu Ahlus Sunnah tidak menyebut-nyebut keburukan pemerintah di atas mimbar-mimbar, dalam ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan. Bukanlah termasuk manhaj salaf mengobrol aib-aib penguasa melalui mimbar-mimbar -atau yang sekarang marak dalam bentuk demonstrasi, pen- karena cara-cara semacam ini justru akan mengantarkan kepada kekacauan serta tidak adanya sikap mendengar dan taat pada perkara yang ma'ruf (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 26)

Cara yang benar adalah memberikan nasihat kepada pemerintah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi melalui lisan secara langsung -bukan di hadapan publik- atau mengirimkan surat kepadanya, dan hendaklah nasihat itu diberikan dengan lemah lembut. Adapun membicarakan aib penguasa di atas mimbar atau pengajian-pengajian ini bukanlah nasihat, tetapi ini adalah mengumbar aib sesama. Dan hal ini akan menyuburkan fitnah serta menyulut permusuhan antara pemerintah dengan rakyatnya. Hal ini justru akan melahirkan banyak bahaya dan kerusakan seperti tekanan dan penindasan kepada para ulama dan da'i disebabkan aksi-aksi semacam ini (lihat nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam catatan kaki *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 26-27)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar

dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pun menegaskan bahwa demonstrasi adalah keburukan karena ia akan mengantarkan kepada kekacauan baik bagi orang-orang yang ikut berunjuk rasa maupun bagi pihak yang lainnya, bahkan terkadang timbul karenanya pelanggaran hak baik dalam hal kehormatan, harta, atau fisik. Karena orang-orang yang larut dalam demo ini seolah menjadi orang-orang yang mabuk. Oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa semua demonstrasi itu buruk; sama saja apakah ia diizinkan pemerintah ataupun tidak, yang jelas demonstrasi ini bukan jalannya para ulama salaf (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 97-98)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105 oleh Ibnu Rajab)

Materi Pokok dalam Dakwah

Dakwah Islam adalah dakwah tauhid. Oleh sebab itu semua ajaran Islam ditegakkan di atas nilai-nilai tauhid dan penghambaan kepada Allah semata. Inilah maksud dan tujuan diciptakannya manusia di atas muka bumi ini. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah kepada Allah mencakup segala bentuk ketaatan kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ibadah kepada Allah mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan; yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi di dalam hati. Ibadah kepada Allah merupakan perpaduan antara puncak perendahan diri kepada Allah dan puncak kecintaan kepada-Nya. Ibadah kepada Allah digerakkan dengan kecintaan kepada-Nya dan diseimbangkan dengan rasa takut dan harap. Takut akan murka dan azab-Nya serta berharap akan rahmat dan pahala dari-Nya.

Ibadah kepada Allah artinya tunduk mengikuti ajaran agama Islam dan meninggalkan agama dan ajaran selainnya. Karena Islam inilah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah, agama yang sempurna dan mengatur segala sisi kehidupan umat manusia, agama yang menerangkan segala jalan menuju kebahagiaan dan memperingatkan manusia dari segala jalan keburukan. Allah berfirman (yang artinya), “*Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku ridha Islam sebagai agama bagi kalian.*” (al-Maa-idah : 3)

Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan menjalankan ketaatan, dan berlepas diri dari segala bentuk syirik dan pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah diwahyukan kepadamu -Muhammad- dan kepada orang-orang sebelum kamu -yaitu para nabi-; Jika kamu berbuat syirik pasti lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65)

Hanya jalan Islam yang mengantarkan manusia menuju keridhaan Allah dan surga-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali 'Imran : 85)

Adapun segala bentuk syirik dan kekafiran yang membatalkan iman pelakunya adalah sebab kesengsaraan dan akan menjerumuskan pelakunya ke dalam kerasnya adzab Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.*” (al-Maa-idah : 72)

Memprioritaskan dakwah tauhid adalah sebuah keniscayaan. Inilah yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Sebagaimana ketika beliau mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* untuk berdakwah ke Yaman, “*Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.*” (HR. Bukhari)

Hakikat tauhid itu adalah memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan melepaskan diri dari penghambaan kepada segala sesembahan selain-Nya. Inilah kewajiban terbesar di dalam agama yang harus ditunaikan oleh setiap manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid inilah kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah* dan pondasi dari agama Islam; yang di atasnya tegak semua syari'at dan ajaran agama. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya secara hanif/bertauhid, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.*” (al-Bayyinah : 5)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).” (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “*Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, “*Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi.*” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “*Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul 'alaihimus sholatu was salam.* Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa

tegak berdiri di atasnya...” (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan islah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushtofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah*, hal. 59-60)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 20-21)

Tauhid ini telah tercermin dalam kalimat syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Sebab, makna dari *laa ilaha illallah* adalah tiada yang berhak disembah selain Allah. Dan makna syahadat Muhammad rasulullah adalah tidak ada ibadah kecuali dengan apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tauhid inilah yang menjadi kunci untuk masuk ke dalam Islam sekaligus menjadi kunci masuk ke dalam surga selama tidak dirusak dengan

hal-hal yang bisa membatalkannya (lihat *Minhaj al-Firqah an-Najiyah*, hal. 32)

Oleh sebab itulah akidah/tauhid dalam agama Islam ini bagaikan kepala bagi jasad. Sehingga menjadi sebuah kekeliruan apabila perkara akidah dan tauhid ini dikesampingkan dengan alasan karena ingin fokus berjuang menegakkan daulah islam, menerapkan syari'at, atau mewujudkan persatuan ala sufiyah. Padahal, penegakan hukum syari'at, hudud, tegaknya negara Islam, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan yang wajib-wajib -ini semuanya- adalah bagian dari hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sementara itu adalah perkara yang mengikuti/sesudah perkara tauhid. Lantas, mengapa lebih memperhatikan perkara yang bersifat mengikuti/pendukung sementara masalah pokoknya justru diabaikan? (lihat keterangan Syakh Shalih al-Fauzan dalam mukadimah kitab *Manhajul Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah*, hal. 10-11)

Sebagian manusia di masa kini -dan yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian mereka itu adalah dari kalangan pencari ilmu dan da'i- tidak punya perhatian besar terhadap masalah akidah/tauhid. Mereka mengatakan bahwa memulai dakwah dengan tauhid akan membuat lari manusia, jangan kalian membuat orang lari. Sehingga menurut mereka tidak usah diajarkan masalah akidah, biarkan setiap orang dengan akidahnya masing-masing. Ajak saja mereka untuk saling bersaudara/menjalin ukhuwah dan bekerjasama, ajak kepada persatuan. Demikian seruan mereka. Ini adalah kontradiktif. Sebab tidak mungkin terjalin ukhuwah, kerjasama dan persatuan kecuali di atas akidah sahahah. Kalau tidak demikian niscaya terjadi perselisihan dan masing-masing golongan hanya akan membela apa-apa yang mereka yakini (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 14)

Suatu hal yang membuat hati pilu ketika ada sebagian orang yang mengatakan '*Mengapa kita begitu besar memperhatikan masalah tauhid? Tidakkah sebaiknya kita memperhatikan persoalan-persoalan kaum muslimin dan masalah yang menghimpit mereka?*' atau seruan lain yang serupa. Orang yang mengucapkan kalimat semacam itu mungkin lupa atau pura-pura lupa terhadap ucapan imamnya ahli tauhid; yaitu Ibrahim '*alaihis salam* ketika beliau berdoa kepada Rabbnya (yang artinya), "*Dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah berhala.*" (Ibrahim : 35). Kalau Ibrahim '*alaihis salam* saja sedemikian besar merasa takut dari syirik padahal beliau lah orang yang menghancurkan berhala kaumnya maka bagaimanakah lagi dengan orang lain yang berada di bawah kedudukannya?! (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah* oleh Syaikh Abdussalam Barjas *rahimahullah*, hal. 44-45)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagaimana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib '*alaihis salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth '*alaihis salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah*, hal. 18-19)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menerangkan, bahwa kedudukan aqidah bagi ilmu-ilmu maupun amal-amal yang lain laksana pondasi bagi sebuah bangunan. Laksana pokok bagi sebatang pohon. Sebagaimana halnya sebuah bangunan tidak bisa berdiri tanpa pondasi dan pohon tidak akan tegak tanpa pokok-pokoknya, maka demikian pula amal dan ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan bermanfaat tanpa aqidah yang lurus. Oleh sebab itu perhatian kepada masalah aqidah harus lebih diutamakan daripada perhatian kepada masalah-masalah apapun; apakah itu kebutuhan makanan, minuman, atau pakaian. Karena aqidah itulah yang akan memberikan kepada seorang mukmin kehidupan yang sejati, yang dengannya jiwanya akan menjadi bersih, yang dengannya

amalnya menjadi benar, yang dengannya ketaatan bisa diterima, dan dengan sebab itu pula derajatnya akan semakin meninggi di hadapan Allah 'azza wa jalla (lihat mukadimah *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi*, hal. 8 cet. I, 1424 H)

Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.*" (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, "*Ucapkanlah laa ilaha illallah.*" Maka mereka mengatakan (yang artinya), "*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.*" (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya." (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'.*" (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), "*Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (al-Baqarah : 256)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah inilah makna dari laa ilaha illallah. Bahwasanya dia kufur kepada thaghut maka ini merupakan maksud dari kalimat laa ilaha, sedangkan beriman kepada Allah ini adalah kandungan dari illallah..." (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 6)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa

ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, “*Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain.*” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakini. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Syaikh al-Fauzan juga berkata, “Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah namun dia tidak mengingkari sesembahan selain Allah dan berdoa kepada para wali dan orang salih, maka yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya kalimat laa ilaha illallah...” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 12)

Syaikh al-Fauzan mengatakan, “Maka orang munafik pun mengucapkan laa ilaha illallah, sementara dia berada di kerak paling bawah dari neraka. Bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa cukup dengan mengucapkan laa ilaha illallah saja, padahal orang-orang munafik itu berada dalam kerak paling bawah dari neraka; sedangkan mereka mengucapkan laa ilaha illallah?! Maka ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidak cukup kecuali apabila disertai keyakinan hati dan amal anggota badan.” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'natul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan.*” (Yusuf: 106).

Ikrimah berkata, “Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang

menciptakan langit dan bumi? Maka mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya.” (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Ikhlas dalam Berdakwah

Dakwah adalah amal salih, dan setiap amal salih harus dikerjakan dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah dan pahala dari-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Ikhlas inilah kunci agar amal-amal kita diterima. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya amal-amal itu akan dinilai jika disertai dengan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang yang beramal akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* berkata, “*Betapa banyak amalan kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niatnya.*”

Allah tidak menerima amal yang tidak ikhlas. Dalam sebuah hadits qudsi, Allah *'azza wa jalla* berfirman (yang artinya), “*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku, Aku tinggalkan dia bersama apa yang dia persekutukan itu.*” (HR. Muslim)

Oleh sebab itu setiap muslim harus membersihkan niatnya dari keinginan-keinginan dan motivasi yang rendah dan hina. Sebab amal salih ini akan dia persembahkan kepada Allah yang telah menciptakan dirinya dan memberikan segala macam nikmat kepadanya. Bagaimana mungkin dia persembahkan kepada Rabbnya sesuatu yang kotor dan penuh dengan noda? Ikhlas adalah anda meniatkan amal itu untuk mengharap wajah-Nya, bukan untuk mencari sanjungan manusia, atau untuk mengeruk keuntungan dunia, atau demi menarik hati gadis pujaan anda...

Tentu kita masih ingat kisah yang disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai tiga orang yang pertama kali diadili dan menjadi bahan bakar api neraka. Salah satu diantara mereka itu adalah orang yang pandai membaca al-Qur'an dan suka menimba ilmu agama serta mengajarkannya kepada manusia; akan tetapi ternyata dia tidak ikhlas. Dia belajar supaya disebut sebagai ahli ilmu agama, dan membaguskan bacaan al-Qur'an karena ingin disebut-sebut sebagai qari'. Mereka pun dilemparkan ke dalam neraka, *wal 'iyadzu billah...*

Para ulama kita terdahulu telah menunjukkan kepada kita bahwa perjuangan untuk ikhlas benar-benar membutuhkan kesungguhan dan keseriusan. Sebagian diantara mereka berkata, “*Tidaklah aku berjuang menundukkan diriku dengan sebuah perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk mencapai keikhlasan.*” Orang yang ikhlas dalam beramal tidak menggandrungi popularitas. Bahkan dia berusaha untuk bisa menyembunyikan kebaikan-kebaikan yang telah dia kerjakan sebagaimana dia selalu berusaha menyembunyikan dosa-dosanya. Sampai-sampai sebagian ulama salaf berkata, “*Seandainya dosa-dosa itu bisa menimbulkan bau yang tidak enak,*

pastilah tidak ada seorang pun yang sanggup untuk duduk bersamaku...”

Kunci untuk bisa ikhlas itu adalah hendaknya kita menyadari hakikat dan kekurangan diri kita sendiri dari berbagai sisi. Kita harus mengerti bahwa kita ini fakir dan Allah mahakaya, kita ini lemah dan Allah mahakuat. Kita pun harus menyadari bahwa hanya Allah yang bisa menolong semua urusan kita dan menyelamatkan kita dari marabahaya. Oleh sebab itu untuk apa kita persembahkan sebagian ibadah kita kepada selain Allah? Untuk apa?!!

Allah mengisahkan (yang artinya), *“Apakah orang yang membangun pondasi bangunannya di atas takwa kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya itukah yang lebih baik atautkah orang yang membangun pondasi bangunannya di tepi jurang yang miring lalu runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam.”* (at-Taubah : 109). Syaikh Abdul Malik Ramadhani menjelaskan, bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang membangun masjid untuk sholat di dalamnya. Akan tetapi disebabkan amal yang agung ini mereka lakukan tanpa disertai dengan keikhlasan maka amalan itu tidak bermanfaat untuk mereka sedikit pun, bahkan ia justru menyeret dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka Jahannam (lihat *Sittu Duror*, hal. 13)

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hal. 49)

Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan dinyatakan hasan oleh al-Albani, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali amal yang ikhlas dan dengan amal itu dia mengharap wajah Allah.”* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 21)

Sabar dalam Berdakwah

Setiap muslim wajib untuk bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi larangan-larangan-Nya, dan sabar pula ketika mengalami musibah dan bencana. Oleh sebab itu sabar di dalam agama seperti kepala bagi tubuh manusia. Terlebih lagi bagi seorang yang berdakwah di jalan Allah, sabar adalah bekal kehidupannya.

Nabi Nuh *'alaihi salam* -rasul yang pertama- menjalankan dakwahnya dengan penuh kesabaran. Selama 950 tahun mendakwahi kaumnya, dan ternyata tidak ada yang ikut beriman bersamanya kecuali sedikit. Beliau berdakwah siang dan malam, secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Meskipun demikian ternyata mereka semakin bertambah lari...

Ibrahim *'alaihi salam* -sang khalil/kecintaan Allah- pun bersabar dalam dakwah tauhidnya. Ketika dakwahnya harus berhadapan dengan tradisi kaumnya yang memuja berhala. Ketika ayahnya sendiri menolak dakwahnya bahkan mengusirnya! Ketika kaumnya berusaha untuk membakarnya hidup-hidup dalam kobaran api yang menggunung dan menyala-nyala..

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -nabi akhir zaman dan rahmat bagi segenap manusia- pun menghadapi berbagai bentuk cobaan dan hambatan di dalam dakwahnya. Sejak berada di Mekah

bersama dengan kaum kafir Quraisy yang tidak menerima dakwahnya bahkan mengejeknya dengan sebutan orang gila, penyihir, penyair, dan pendusta... Mereka pun bersekongkol untuk menghabisi dakwahnya dan berusaha untuk membunuh beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berbagai bentuk pelecehan dan permusuhan telah beliau hadapi dengan penuh kesabaran. Sampai tawaran malaikat penjaga gunung untuk menimpakan gunung kepada orang-orang yang memusuhi dakwahnya -dari kalangan penduduk Tha'if- pun beliau tolak karena beliau masih menyimpan harapan bahwa suatu saat mudah-mudahan mereka memperoleh hidayah dari Rabbnya...

Sabar itu memang laksana sinar yang menerangi meskipun ia terasa panas dan membakar hati. Terlebih di masa-masa kita hidup sekarang ini, seorang yang berdakwah harus melapisi dirinya dengan kesabaran demi kesabaran. Sabar ketika menimba ilmu, sabar ketika mengamalkannya -walaupun banyak orang mencemooh dan meremehkannya- dan sabar ketika berusaha untuk mendakwahkan dan menyebarkan ilmu itu di tengah-tengah manusia. Seorang da'i harus bersabar dalam membimbing manusia, dari ilmu-ilmu yang dasar menuju materi-materi yang besar. Perubahan membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar. Banyaknya pengikut bukanlah tujuan dakwah dan parameter keberhasilan. Tujuan dakwah itu adalah mengajak manusia untuk menghamba kepada Allah dan tunduk kepada agama-Nya.

Karena itulah, Imam al-Auza'i *rahimahullah* berpesan kepada kita, *“Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejak orang terdahulu -para sahabat nabi- meskipun orang-orang menolakmu. Dan waspadalah kamu dari pendapat akal-akal manusia, meskipun mereka berusaha menghias-hiasinya dengan ucapan dan kalimat-kalimat yang indah.”* Ulama yang lain juga berkata, *“Wajib atasmu untuk meniti jalan kebenaran dan janganlah sedih/galau karena sedikitnya orang yang berjalan di atasnya. Dan jauhilah olehmu jalan-jalan kebatilan dan janganlah kamu gentar atau terpedaya karena banyaknya orang binasa yang ikut berjalan di atasnya.”*

Antara Aqidah dan Perilaku Masyarakat

Bismillah.

Sudah dimaklumi bersama, bahwa Islam terdiri dari aqidah dan syari'at. Aqidah berkaitan dengan perkara-perkara batin yang diyakini di dalam hati, sementara syari'at -dalam istilah yang biasa digunakan di masa kini- mencakup perkara-perkara lahiriah berupa ibadah dan muamalah.

Baiknya perilaku lahiriah sangat bergantung pada kualitas aqidah dan keyakinan yang tertanam di dalam hati. Hal ini terbukti dengan kemuliaan dan kejayaan yang diperoleh generasi terdepan umat ini -yaitu para sahabat- *radhiyallahu'anhum*. Mereka adalah orang-orang yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit membeban-bebani diri/takalluf.

Para sahabat mengalami perubahan yang sangat luar biasa dari latar belakang masyarakat jahiliyah yang kental dengan syirik dan pemujaan berhala menuju cahaya iman dan tauhid kepada ar-Rahman. Perubahan yang membawa dampak positif bagi segala sisi kehidupan mereka. Perubahan yang membersihkan tabiat dan pemikiran mereka dari segala bentuk kekafiran, syirik, dan penyimpangan pemahaman. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut generasi para sahabat sebagai generasi terbaik umat ini.

Tidak ada yang membenci para sahabat kecuali orang-orang zindiq dan munafik serta kaum kafir. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga melarang kita mencela sahabat-sahabatnya,

karena infak mereka yang hanya satu mud atau setengahnya tidak bisa kita tandangi dengan infak walaupun berupa emas sebesar gunung Uhud. Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah sediakan surga untuk mereka berkat kesucian hati dan perjuangan amal-amal mereka selama hidup di dunia yang sementara ini. Di dalam al-Qur'an Allah memuji kaum Muhajirin, Anshar, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik.

Tentu tidak mudah, merubah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah-daging dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak seperti membalikkan telapak tangan. Banyak usaha yang harus dilakukan. Dan yang paling utama ialah memperbaiki cara pikir dan keyakinan. Hal itu tidak mungkin kecuali dengan penanaman aqidah yang benar dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu pantaslah jika Imam Malik *rahimahullah* berkata -seolah ucapan ini tertuju kepada kita-, "*Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya.*"

Aqidah tauhid ini saja di awal kemunculannya di Mekah sudah dinilai sebagai sesuatu yang sangat aneh, nyleneh, mengherankan, asing, bahkan dianggap sebagai kegilaan. Ketika kaum musyrik saat itu diajak kepada kalimat *laa ilaha illallah* mereka menyombongkan diri seraya berkomentar, "*Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya demi menuruti perkataan seorang penyair yang gila.*" Maha suci Allah dari kotornya lisan-lisan mereka...

Akan tetapi fitrah manusia akan menuntut mereka untuk tunduk menerimanya. Demikianlah keadaan yang dialami oleh para sahabat -dengan taufik dari Allah kepada mereka- karena Allah mengetahui isi hati mereka. Allah pun memilih mereka untuk menjadi pendamping perjuangan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah tidak salah pilih. Sebagaimana Allah paling tahu siapa yang lebih berhak menerima risalah ini, begitu pula Allah yang paling mengerti siapa saja orang-orang yang layak diangkat menjadi sahabat-sahabat rasul yang mulia itu...

Karena itu pula para sahabat terbedakan dengan kaum munafikin. Apabila kaum munafikin menyimpan kebencian di dalam hatinya kepada tauhid, maka hati para sahabat telah dijadikan oleh Allah cinta kepada iman dan Allah menghiasi iman itu sehingga tampak indah di dalam hati mereka, sehingga para sahabat pun membenci kekafiran, kefasikan, dan segala bentuk kemaksiatan. Karena itu pula keempat khalifah setelah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* digelari dengan para khalifah yang lurus... Bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berwasiat agar kita berpegang teguh dengan sunnah beliau dan sunnahnya para khalifah yang lurus itu...

Begitulah sunnatullah, ketika perubahan yang besar ini dimulai dari perbaikan keyakinan dan penanaman aqidah yang lurus lahirlah sosok para pejuang Islam yang tak kenal menyerah dan pahlawan-pahlawan jihad yang mencintai kematian -di jalan Allah- sebagaimana orang kafir mencintai kehidupan di alam dunia yang fana ini. Mereka lah benteng terdepan dan pertahanan umat di garis depan. Mereka rela mengorbankan harta, tenaga, bahkan nyawanya demi tegaknya kalimat tauhid dan kemuliaan Islam. Seperti yang ditegaskan oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anh*, "*Kami adalah suatu kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini, kapan saja kami mencari kemuliaan dari selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami.*"

Mereka yakin seyakin-yakinnya, bahwa segala bentuk kesulitan, luka, kepedihan, dan derita yang dialami para pejuang di jalan Allah dalam membela agama yang haq ini tidak akan disia-siakan oleh Allah sedikit pun. Mereka yakin dengan sepenuhnya bahwa dunia ini hanya sementara dan akhirat itulah yang kekal dan abadi. Mereka tidak ingin menukar kesenangan hakiki -di surga- dengan ceceran-ceceran dunia yang tidak lebih berharga daripada sehelai sayap seekor nyamuk!!

Tidakkah kita ingat ucapan Malik bin Dinar *rahimahullah*, “*Telah pergi para pemuja dunia dari dunia ini dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.*” Orang-orang bertanya kepadanya apakah itu yang paling nikmat di dunia. Beliau menjawab, “*Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla.*” Ya, sungguh malang keadaan mereka yang menghabiskan umurnya di dunia dalam kekafiran dan tidak bertaubat darinya... Kita berlindung kepada Allah darinya..

Sesungguhnya memperbaiki aqidah manusia lebih sulit dan lebih berat daripada memperbaiki jalan yang rusak, motor yang rusak, atau rumah yang rusak. Karena aqidah itu bersemayam di dalam hati manusia. Hanya dengan bimbingan ilmu, hidayah, dan taufik dari Allah manusia bisa meluruskan aqidah dan keyakinannya. Aqidah adalah amalan hati, sementara ilmu menjadi landasan bagi segala bentuk ucapan dan amalan, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Bukhari *rahimahullah*.

Karena itu pula kita diajari oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta hidayah setiap hari minimal tujuh belas kali. Kita juga diajari untuk berdoa meminta ilmu yang bermanfaat setiap pagi setelah sholat subuh. Karena ilmu itu adalah gizi bagi hati. Sebagaimana air hujan menjadi sebab hidupnya tanah, demikian pula siraman ilmu dan nasihat menjadi sebab hidupnya hati. Apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja -manusia terbaik dan paling bertakwa- berdoa kepada Allah agar diberikan keteguhan hati di atas agama Islam ini; maka bagaimanakah lagi kiranya yang harus dan wajib dilakukan oleh orang-orang seperti kita ini?

Aqidah di dalam agama ibarat sebuah pondasi bagi sebuah gedung. Apabila gedung itu rusak pondasinya hampir bisa dipastikan bahwa gedung itu tidak akan bisa bertahan lama. Apabila umat Islam ini satu sama lain digambarkan ibarat sebuah bangunan dimana bagian yang satu memperkuat bagian yang lain, bisa kita ambil kesimpulan bahwa lemahnya aqidah sebagian umat Islam juga akan memberikan dampak negatif bagi umat Islam yang lainnya. Lemahnya persatuan, kurangnya kekuatan, dan tercerai-berainya barisan. Maraknya kejahatan, larisnya maksiat, dan merajalelanya kezaliman merupakan buah dan akibat dari rusaknya aqidah dan keimanan. Karena itu setiap rasul selalu memberikan 'terapi' tauhid bagi problematika umatnya; sebab inilah kunci utama kebaikan manusia. Maukah kita memetik pelajaran dari perjuangan mereka?

Membela al-Qur'an dengan Cara al-Qur'an

Tidaklah diragukan bahwasanya mengikuti petunjuk al-Qur'an adalah jalan menuju kemuliaan dan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123)

Dan al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita bahwa berpaling dari perintah dan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan sebab datangnya fitnah dan azab. Allah berfirman (yang artinya), “*Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisih dari perintah/ajaran rasul itu karena mereka akan tertimpa fitnah atau menimpa mereka azab yang pedih.*” (an-Nuur : 63)

Oleh sebab itu para ulama mewasiatkan kepada kita untuk selalu berpegang-teguh dengan Sunnah/ajaran nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam al-Hakim, Ibnu Nashr al-Marwazi, dan al-Lalika'i meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, bahwa beliau berkata, “*Bersikap sederhana di atas Sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh di dalam bid'ah.*” (lihat dalam *Mauqif al-Muslim minal Fitna fi Dhau'il Kitab was Sunnah*, hal. 348)

al-Lalika'i meriwayatkan dari Imam az-Zuhri *rahimahullah*, bahwa beliau mengatakan,

“Berpegang-teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.” (lihat *Mauqif al-Muslim*, hal. 352)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* mengatakan, *“Jalan keselamatan dari fitnah-fitnah ini adalah dengan berpegang-teguh dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam...”* (lihat *Mauqif al-Muslim minal Fitan*, hal. 361)

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa bertakwa kepada Allah menjadi sebab datangnya jalan keluar dari kesulitan yang menimpa. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah berikan untuknya jalan keluar.”* (ath-Thalaq : 2)

Karena itulah tetap beribadah kepada Allah dan tunduk kepada Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah jalan yang benar dalam menghadapi terpaan fitnah dan kekacauan yang melanda. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Beribadah di saat-saat berkecamuknya fitnah seperti berhijrah kepadaku.”* (HR. Muslim)

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa taubat dan istighfar merupakan jalan yang benar untuk meraih keberuntungan dan memelihara diri dari gelombang fitnah. Allah berfirman (yang artinya), *“Bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.”* (an-Nuur : 31)

Dengan istighfar pula Allah berkenan mencegah turunnya azab. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Allah tidak akan mengazab mereka sementara mereka dalam keadaan selalu beristighfar.”* (al-Anfal : 33)

Dan diantara sebab untuk menjaga diri dari kobaran fitnah ini adalah dengan selalu berdzikir kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun akan mengingat kalian.”* (al-Baqarah : 152)

Demikian pula ketika berkecamuk fitnah maka tidak ada yang bisa menyelamatkan diri seorang hamba kecuali Rabbnya. Oleh sebab itu tawakal kepada Allah adalah jalan untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah mencukupinya.”* (ath-Thalaq : 3)

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa jalan untuk menjaga diri dari luapan fitnah adalah memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan mintalah bantuan dengan bersabar dan sholat.”* (al-Baqarah : 45)

Sabar adalah jalan untuk meraih pertolongan dan bantuan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bersabarlah kalian, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”* (al-Anfal : 46)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Dan jika kalian bersabar dan bertakwa tidak akan membahayakan kalian tipu-daya mereka sedikit pun. Sesungguhnya Allah terhadap apa yang mereka lakukan Maha meliputi dan mengetahui.”* (Ali 'Imran : 120)

Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang sabar. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.”* (Ali 'Imran : 146)

Memang sabar itu butuh perjuangan dan keteguhan hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Akan datang pada manusia suatu masa dimana orang yang bersabar mengikuti ajaran agamanya seperti orang yang memegang bara api.”* (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan sahih oleh

al-Albani dalam ash-Shahihah) (lihat *Mauqif al-Muslim minal Fitnah*, hal. 403)

Diantara bentuk kesabaran itu adalah sabar dalam menghadapi penguasa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa tidak menyukai suatu perkara pada diri amir/pemimpinnya hendaklah dia bersabar. Sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari ketaatan kepada penguasa (memberontak, pent) walaupun hanya sejengkal maka dia akan mati seperti orang yang mati di masa jahiliyah.*” (HR. Bukhari)

Diantara bentuk kesabaran itu adalah dengan menjaga lisan agar tidak semakin menyulut fitnah. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah terucap suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat yang mengawasi dan senantiasa mencatat.*” (Qaaf : 18)

Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada para pemilik aqidah dan keimanan dalam sabdanya, “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata-kata yang baik, atau diam.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Terlebih-lebih lagi pada situasi fitnah, maka bahaya lisan itu bisa menandingi tebasan pedang. Oleh sebab itu para ulama mewasiatkan kepada kita untuk menahan lisan ketika berkobarnya fitnah. Karena dengan lisan akan bisa menyebabkan melayangnya sekian banyak nyawa lebih hebat daripada akibat tebasan sebilah pedang. Dalam sebuah riwayat yang lemah tetapi maknanya sahih, disebutkan bahwa, “*Ucapan lisan pada kondisi itu -fitnah- seperti tebasan pedang.*” (HR. Ibnu Majah dan dilemahkan al-Albani) (lihat *Mauqif al-Muslim*, hal. 417)

Kemudian, perlu diketahui pula bahwasanya dalam kondisi fitnah ucapan dan perbuatan harus benar-benar dikendalikan dengan kaidah dan pedoman agama. Tidak setiap ucapan yang tampaknya bagus dimunculkan dan ditampilkan. Demikian pula tidak setiap perbuatan yang tampaknya bagus dengan serta merta dilakukan. Karena dalam kondisi fitnah ucapan dan perbuatan akan melahirkan banyak konsekuensi dan dampak sesudahnya (lihat *Mauqif al-Muslim*, hal. 426)

Di dalam situasi fitnah pula semestinya seorang muslim lebih peka terhadap keadaan saudaranya. Dia tidak mau melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan keresahan dan apalagi huru-hara yang justru merugikan kaum muslimin. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dicintai olehnya bagi dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam kondisi fitnah pula orang yang jauh dari gejala kerusakan dan kekacauan adalah orang yang menempuh jalan yang benar dan semestinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Akan terjadi fitnah-fitnah, orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kaki lebih baik daripada yang berjalan cepat. Barangsiapa mendekat-dekat kepada fitnah itu pasti ia akan dibinasakan olehnya. Oleh sebab itu barangsiapa mendapati suatu tempat untuk kembali atau berlindung hendaklah dia berlindung di sana.*” (HR. Bukhari)

Karena dalam kondisi fitnah nyawa seorang muslim akan menjadi sangat-sangat murah. Padahal, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda memperingatkan kepada umatnya -baik pemerintah maupun rakyatnya-, “*Terbunuhnya seorang muslim lebih berat di sisi Allah daripada lenyapnya alam dunia ini.*” (HR. Nasa'i, dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Dalam hadits lain, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “*Sungguh lenyapnya dunia ini lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar.*” (HR.

Ibnu Majah, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Salah satu kaidah penting dalam menghadapi fitnah adalah tidak boleh mengedepankan perasaan, akan tetapi perasaan harus diikat dan dikendalikan oleh aturan-aturan syari'at. Ini bukan berarti seorang tidak boleh menggunakan perasaannya. Akan tetapi hendaklah dia mengendalikan perasaan itu dengan akalunya; dan akalunya -yang sehat- tentu akan mengarahkan perasaan itu untuk tunduk kepada syari'at/ajaran agama yaitu dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat penjelasan Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 192)

Diantara kaidah penting juga adalah tidak boleh tergesa-gesa dan harus selalu berhati-hati, jangan terburu-buru. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sikap kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu dari setan.*” (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili) (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 194)

Diantara pedoman dalam menghadapi fitnah ialah menjauhi kebodohan dan teruslah bersemangat untuk menggali ilmu syar'i. Oleh sebab itu Allah memuji para ulama karena rasa takut mereka kepada Allah yang sangat tinggi. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.*” (Fathir : 28). Dengan ilmu syar'i inilah seorang muslim akan bisa mengusir godaan dan tipu daya setan -dengan izin dan karunia Allah-. Ilmu syar'i inilah senjata bagi seorang mukmin untuk menjauhi fitnah syubhat dan melumpuhkan fitnah syahwat (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 195)

Ketika terjadi fitnah -berupa perselisihan- hendaknya kita mengikuti ulama besar dan lebih senior -baik dalam hal usia maupun ilmunya- dan mewaspadai pendapat dan pemikiran orang-orang yang masih pemula dalam menimba ilmu -walaupun dianggap sebagai tokoh dan pemuka agama- baik yang masih muda dari sisi usia maupun ilmunya. Seperti dalam masalah mengkritik penguasa di atas mimbar-mimbar; kalau misalnya ada diantara penimba ilmu yang membolehkannya dan mengatakan hal itu termasuk bentuk jihad sementara sebagian ulama besar mengharamkannya, ikutilah para ulama besar. Karena perbuatan semacam itu -mengkritik penguasa di muka publik- dicela oleh Salafus Shalih dan dalil-dalil yang melarangnya pun sangat jelas. Maka mengikuti para ulama besar inilah jalan yang benar (lihat *Syarh Kitab al-Fitan*, hal. 196)

Mengkritik penguasa di muka publik -demonstrasi, unjuk rasa, atau aksi damai- ini adalah cara-cara yang menyelisihi jalan salafus shalih dan menyimpang dari bimbingan para ulama besar umat ini. Dan hal itu tidak pernah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Maka sudah selayaknya bagi para pemuda untuk meniti jalan para ulama.

Berita dan Cerita

Banyak orang lebih menyukai media yang menampilkan berita atau cerita. Diakui atau tidak, hal ini timbul karena tabiat manusia yang cenderung menikmati kabar masa kini atau masa lalu. Tabiat ini membawa manusia untuk menjadikan berita dan kisah itu sebagai bagian dari 'hiburan', dan yang lebih penting lagi bahwa darinya kita bisa memetik hikmah dan pelajaran.

Sebenarnya apabila kita cermati di dalam al-Qur'an telah dimuat sekian banyak berita dan cerita kisah nyata mengenai masa lalu, masa kini, bahkan masa depan. Hal ini tersusun dengan indah dan rapi bersama muatan Kitabullah yang lain semacam hukum-hukum dan pelajaran seputar tauhid dan aqidah. Sebagaimana dipaparkan oleh sebagian ulama, bahwa secara garis besar isi dari al-Qur'an itu bisa dibagi menjadi tiga kategori; kisah, hukum, dan tauhid. Oleh sebab itu surat al-Ikhlas (*Qul*

huwallahu ahad) yang membahas keesaan Allah disebut sepertiga al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an, Allah mengisahkan kepada kita mengenai dakwah para nabi beserta tanggapan dari umatnya. Di dalam al-Qur'an pula Allah menceritakan kepada kita berbagai tekanan dan hambatan serta permusuhan yang muncul dari kaum musyrik dan kafir. Bahkan di dalam al-Qur'an Allah pun menceritakan mengenai makar dan kejahatan kaum munafik. Begitu banyak kisah dan faidah yang bisa kita ambil dari kisah-kisah al-Qur'an. Belum lagi apabila kita membaca ayat-ayat yang memberitakan apa-apa yang akan terjadi di alam akhirat, berupa nikmat dan siksa. Nikmat bagi kaum beriman, dan siksa bagi kaum yang durhaka dan kufur kepada Rabbnya.

Satu hal yang kita yakini, bahwa kisah-kisah al-Qur'an akan memberikan faidah dan sentuhan ruhani tersendiri bagi setiap insan beriman. Terlebih lagi jika kisah-kisah ini disampaikan oleh orang yang memahami tafsirnya dengan baik. Para ulama di sepanjang jaman pun terus membuka majelis ilmu untuk menggali faidah dari ayat-ayat al-Qur'an, dan termasuk di dalamnya adalah mengenai kisah-kisah yang tercantum di dalamnya. Allah bahkan menyebut kisah-kisah al-Qur'an itu sebagai kisah-kisah terbaik dan terindah bagi manusia.

Untuk bisa menyajikan kisah-kisah al-Qur'an ini kepada masyarakat dengan benar dan menyentuh tentu dibutuhkan kehadiran program kajian khusus seputar tema ini melalui media-media yang bisa diakses oleh kaum muslimin. Bahkan apabila memungkinkan hendaknya setiap masjid menggalakkan kembali kajian-kajian tafsir demi memetik faidah iman, ilmu, dan bimbingan kehidupan darinya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari)

Tidaklah samar bagi kita, bahwa sesungguhnya rahasia kejayaan umat ini adalah ketika mereka benar-benar serius kembali kepada Kitabullah. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah akan mengangkat sebagian kaum dengan Kitab ini, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan Kitab ini pula.*” (HR. Muslim)

Kesadaran untuk kembali mempelajari dan merenungkan al-Qur'an adalah sebuah kesadaran yang harus ditumbuhkan dan disebarluaskan. Karena membaca al-Qur'an saja tanpa merenungkan kandungannya tidak cukup untuk membawa umat ini kepada kejayaan.

Sayangnya di sebagian tempat di negeri kita bacaan al-Qur'an seolah hanya menjadi *seremoni* untuk menandakan adanya warga yang tertimpa musibah kematian. Atau al-Qur'an hanya digalakkan bagi anak-anak kecil usia SD sementara ketika mereka masuk jenjang SMP hidupnya berubah menjadi pecandu *game* dan *hape*. Mau dikemanakan masa depan generasi penerus bangsa ini?

Segenap pihak punya andil untuk membangun kesadaran ini. Mari kita mulai gerakan kembali kepada al-Qur'an ini dari diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita...

Semoga Allah Memberkahimu...

Bismillah.

Salah satu keindahan dakwah tauhid yang ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam risalah *Qawa'id Arba'* ialah kalimat doa yang beliau panjatkan di bagian awal risalah ini. Diantaranya beliau mengatakan, “*Dan semoga Allah menjadikanmu diberkahi di mana pun kamu berada.*”

Sebagaimana diterangkan para ulama, bahwa berkah itu adalah banyaknya kebaikan yang senantiasa menetap. Keberkahan adalah kebaikan yang banyak dan terus-menerus mengalir. Demikianlah diantara pujian yang diberikan oleh Nabi 'Isa *'alaihi salam* kepada Allah sebagaimana dikisahkan dalam ayat (yang artinya), “*Dan Allah menjadikanku diberkahi dimana pun aku berada.*” (Maryam : 31)

Berkah yang ada pada seorang muslim berawal dari iman yang tertanam di dalam jiwanya. Iman yang mengakar dari dalam hati dan membuahkan kebaikan dalam bentuk ucapan lisan dan perbuatan anggota badan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin lain selamat dari lisan dan tangannya.*” (HR. Bukhari no 10)

Berkah yang muncul di dalam perilaku kaum beriman adalah berkah yang diberikan Allah kepada mereka yang tunduk kepada ajaran dan petunjuk-Nya. Orang-orang yang diberikan kepehaman di dalam agama dan mengikuti ajaran nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkah yang mengalir dalam kehidupan insan bermula dari keikhlasan dan ketulusannya dalam mengabdikan kepada Allah. Sebab amal yang tidak dilandasi keikhlasan tidak mendatangkan pahala, bahkan akan menjadi sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan kepada-Nya agama/amalan dengan hanif/bertauhid...*” (al-Bayyinah : 5)

Berkah yang menyirami detik demi detik nafas kehidupan itu bersumber dari murninya niat dan bersihnya hati dalam menghamba kepada Rabbnya. Hati yang telah tercelup dengan iman dan ibadah. Hati yang terisi dengan rasa takut kepada Allah dan berharap akan rahmat-Nya. Hati yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat bergantungnya segala urusan. Hati yang menyadari bahwa Allah yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepadanya. Hati yang mempersembahkan sholat, sembelihan, dan ibadah kepada Allah semata. Hati yang merasakan kelezatan iman dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Pasti akan merasakan lezatnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.*” (HR. Muslim). Seorang ulama terdahulu bernama Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan, “*Telah keluar para pemuja dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya.*” Orang-orang pun bertanya, “*Wahai Abu Yahya, apakah itu sesuatu yang terbaik di sana?*” beliau menjawab dengan lembut, “*Mengenal Allah 'azza wa jalla.*”

Semoga Allah memberkahimu... adalah sebuah doa yang sangat indah. Doa yang mencerminkan

perasaan hati dan keinginan baik dari seorang da'i kepada masyarakat yang dia hadapi. Sebuah doa yang berisi harapan dan cita-cita demi kebaikan masa depan mereka. Sebuah doa yang menunjukkan betapa besar motivasi yang beliau miliki dalam dakwahnya.

Debu Yang Beterbangan

Bismillah.

Melakukan amal salih adalah nikmat dari Allah. Mengerjakan ibadah hanya bisa terwujud dengan bantuan dan pertolongan Allah. Sabar dalam menghadapi cobaan dan perjuangan pun tidak bisa diraih kecuali dengan bimbingan dan taufik dari-Nya.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, apabila kita telah menyadari bahwa kebutuhan kita untuk beribadah kepada Allah adalah di atas semua kebutuhan, dan hal itu tidak bisa kita lakukan kecuali dengan hidayah dan bantuan dari-Nya; maka sebagai seorang muslim kita juga harus ingat bahwa ibadah kepada Allah itu akan diterima apabila ikhlas karena-Nya. Selain itu ibadah juga harus sesuai dengan syari'at-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Amal salih tidaklah diukur dengan jumlah atau banyaknya amalan. Akan tetapi amal salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan. Sholat tidaklah dikatakan sebagai amal salih kecuali apabila sholat itu dikerjakan mengikuti tuntunan, demikian pula puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dengan demikian tidak bisa mengukur dan memberikan cap amal salih kecuali dengan mengikuti syari'at dan ajaran yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tegas menyatakan, *“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti hal itu akan tertolak.”* (HR. Muslim)

Semangat tanpa ilmu seringkali menyeret manusia untuk melakukan suatu tindakan yang menurut persangkaannya baik tetapi pada hakikatnya hal itu tidak bermanfaat baginya di sisi Allah. Seperti apa yang dilakukan oleh kaum Khawarij dengan menuduh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berbuat adil, atau dengan mengkafirkan para sahabat nabi dan mengkafirkan pelaku dosa besar serta memberontak kepada penguasa. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah berbuat dengan sebaik-baiknya.”* (al-Kahfi : 103-104)

Semangat tanpa ilmu pula yang menyeret seorang ahli ibadah dari bani Isra'il untuk memberikan fatwa bahwa si pembunuh sembilan puluh sembilan nyawa tidak bisa lagi bertaubat kepada Rabbnya. Sehingga akhirnya dia pun menjadi korban keseratus dari aksi pembunuhan oleh orang yang bertanya dan meminta fatwa kepadanya.

Semangat tanpa ilmu inilah yang mendorong sebagian sahabat nabi berniat bertindak berlebihan agar bisa memburu pahala; dengan berniat ingin puasa tanpa berbuka, dengan sholat malam dan tidak tidur, dan sama sekali tidak berniat menikahi wanita. Maka Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengingkari dengan keras sikap dan keinginan mereka itu. Berlebih-lebihan adalah sebab kebinasaan umat-umat sebelum kita. Oleh sebab itulah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kita dari sikap berlebih-lebihan dalam beragama.

Saudaraku yang dirahmati Allah, demikianlah sifat ajaran Islam yang hanif; ia senantiasa mengawal fitrah manusia agar berjalan di atas jalan hidayah Rabbnya. Islam adalah ajaran yang jauh dari sikap berlebih-lebihan ataupun meremehkan. Inilah amal salih. Amal salih adalah yang selaras dengan bimbingan syari'at Islam, bukan amalan yang melampaui batas dan berlebih-lebihan. Di sinilah letak pentingnya kaum muslimin untuk memahami hakikat syari'at yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Agar mereka tidak salah menilai; sehingga amal salih dikatakan berlebihan sementara amal yang menyimpang justru dianggap kebaikan.

Salah satu kriteria amal yang menyimpang atau ibadah yang tertolak itu adalah ketika tercampuri oleh syirik kepada Allah. Seperti yang telah dikabarkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), “*Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*” (al-Furqan : 23)

Amal yang tercampur syirik akan sia-sia bahkan menjerumuskan pelakunya ke dalam dosa besar yang paling besar. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (az-Zumar : 65). Syirik besar akan menghapuskan semua amalan yang telah dilakukan dan menyebabkan amal kebaikan ditolak di hadapan Allah; bagai debu yang beterbangan.

Betapa mengenaskan! Seorang telah capek-capek melakukan amalan yang dia kira bisa menyelamatkan dirinya di hadapan Allah namun ternyata amal-amalnya itu tertolak dan sia-sia bahkan dirinya mendapatkan murka dan siksa dari Allah. Bukan Allah yang salah, tetapi yang salah adalah ketika dia menganggap bahwa syirik yang dilakukannya adalah kebaikan dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal ini terjadi tidak lain karena dia menganggap kebatilan sebagai kebenaran alias dia telah terjebak dalam kerancuan pemahaman/syubhat pemikiran. Inilah salah satu bentuk sikap dan semangat yang tidak dilandasi dengan ilmu yang benar.

Dari sinilah kita bisa mengenali keutamaan dan pentingnya aqidah dalam kehidupan setiap insan. Tanpa aqidah yang benar dan tauhid yang lurus mustahil amal seorang hamba bisa diterima di sisi Allah. Oleh sebab itu Allah menegaskan (yang artinya), “*..dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110)

Aqidah bagi agama laksana pondasi dalam sebuah bangunan. Tauhid bagi amalan laksana akar bagi sebatang pohon. Tidak tegak bangunan tanpa pondasinya, dan tidak akan hidup berkembang baik sebatang pohon apabila kehilangan akarnya. Begitu pula amal dan agama seorang muslim akan sirna dan hancur binasa apabila tidak dibangun di atas tauhid dan keikhlasan. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif...*” (al-Bayyinah : 5)

Orang yang hanif adalah orang yang ikhlas dalam beramal. Seperti sosok Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yang digelar sebagai umat/teladan yang selalu patuh dan hanif serta tidak termasuk golongan pelaku kemusyrikan. Murni beribadah kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan yang bertebaran di tengah masyarakatnya. Membela aqidah tauhid ini meskipun harus berhadapan dengan permusuhan dari kaumnya bahkan dari ayahnya sendiri! Karena Ibrahim *'alaihi salam* lebih mencintai Allah dan tauhid daripada cintanya kepada manusia! Ibrahim rela mengorbankan apa yang dia cintai demi meraih kecintaan Rabbnya. Karena itulah Ibrahim *'alaihi salam* mendapatkan gelar mulia sebagai khalil/orang yang sangat dicintai Allah...

Inilah gambaran betapa aqidah tauhid menempati posisi yang sangat penting di dalam agama dan perbaikan umat manusia. Tauhid adalah dakwah yang paling pertama dan paling utama. Beramal

tanpa tauhid seperti membangun gedung tanpa pondasi. Oleh sebab itu amal yang kosong dari tauhid dan keikhlasan hanya akan berbuah penyesalan dan kesia-siaan laksana debu-debu yang beterbangan... Itulah contoh gambaran aksi orang yang disebut oleh Allah dengan ungkapan '*akhsariina a'maalan*' yaitu '*orang-orang yang paling merugi amalnya*'...

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Fardhu 'Ain di Setiap Waktu

Bismillah.

Adalah suatu hal yang gamblang bagi kaum beriman, bahwa tujuan hidup setiap insan adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah Rabb seru sekalian alam. Penghambaan kepada Allah tegak di atas dua pilar, yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan.

Orang yang merendahkan diri kepada Allah dan mencintai-Nya akan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Dia akan melakukan apa-apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa-apa yang Allah benci. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala hal yang membuat Allah ridha, berupa keyakinan, perkataan, dan amal perbuatan dengan anggota badan. Inilah hakikat keimanan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah termasuk cabang iman.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Pokok-pokok keimanan adalah amalan-amalan hati, karena tidaklah bermanfaat amalan lahiriah tanpa dilandasi keyakinan dan keikhlasan dari dalam hati. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh malaikat Jibril yang datang dalam bentuk manusia lalu menanyakan tentang iman, beliau menjawab bahwa iman itu adalah, "*Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.*" (HR. Muslim)

Para ulama salaf menegaskan bahwa iman itu mencakup ucapan dan amalan. Ucapan hati dan ucapan lisan serta amalan hati dan amal anggota badan. Iman bertambah dengan amal salih dan ketaatan serta berkurang akibat maksiat dan kedurhakaan. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal.*" (al-Anfal : 2)

Iman itu sendiri adalah amal dengan makna yang luas. Oleh sebab itu ketika ditanya oleh sebagian sahabatnya mengenai amal apakah yang paling utama, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Iman kepada Allah dan rasul-Nya.*" (HR. Bukhari). Sebagaimana amal anggota badan adalah bagian dari iman secara syar'i. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebut shalat dengan iman. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakkan iman kalian.*" (al-Baqarah : 143). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud 'iman' dalam ayat ini adalah shalat yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelum perpindahan kiblat. Maksudnya Allah tidak akan menyia-nyiakkan amal shalat mereka.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa istilah iman dan islam apabila bertemu memiliki makna sendiri-sendiri. Iman mencakup amalan batin sementara islam mencakup amalan lahir.

Namun apabila islam dan iman terpisah -tidak disebutkan dalam satu konteks pembahasan- maka islam sudah mencakup iman, begitu pula iman telah mencakup islam. Misalnya, Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya agama di sisi Allah hanya Islam.*” (Ali 'Imran : 19). Istilah islam di sini sudah mencakup amalan batin maupun amalan lahir. Artinya orang yang diterima keislamannya adalah orang yang beriman secara lahir dan batin, bukan kafir dan bukan munafik.

Dengan demikian ayat yang sering kita dengar ketika khutbah Jum'at (yang artinya), “*Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.*” (Ali 'Imran : 102) mengandung perintah untuk beriman secara lahir dan batin. Karena syarat untuk masuk surga adalah beriman secara lahir dan batin. Oleh sebab itu Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah 'janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman' (lihat tafsir al-Baghawi yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 229)

Iman juga tidak cukup hanya dengan amalan hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, “*Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.*” Oleh sebab itu orang yang benar-benar beriman adalah yang mengucapkan keimanan dengan lisan (bersyahadat), menyakininya di dalam hati, dan beramal dengan anggota badan. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan membenaran hati tanpa melakukan amalan maka dia bukanlah pemilik keimanan yang benar (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 145)

Iman itu sendiri tidak akan terwujud dan sempurna kecuali dengan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh sebab itu hijrah kepada Allah dan rasul-Nya menjadi kewajiban bagi setiap individu di sepanjang waktu. Yang dimaksud di sini adalah hijrahnya hati seorang hamba menuju Allah dan rasul-Nya. Inilah hijrah yang sebenarnya. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah ini mencakup hijrah dengan hati dari kecintaan kepada sesembahan selain Allah menuju kecintaan kepada Allah, hijrah dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah, hijrah dari takut, harap, dan tawakal kepada selain Allah menuju takut, harap, dan tawakal kepada Allah, hijrah dari berdoa dan tunduk kepada selain Allah menuju doa dan tunduk kepada Allah. Inilah yang disebut dengan *al-firar ila Allah* (berlari menuju Allah) sebagaimana diperintahkan dalam ayat (yang artinya), “*Maka berlarilah kalian menuju Allah.*” (adz-Dzariyat : 50) (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 16 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id)

Hijrah menuju Allah mengandung sikap meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah dan mewujudkan segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Sumber dari hijrah ini adalah rasa cinta dan benci. Dimana orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah menuju apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah. Sehingga dia lebih mencintai apa yang menjadi tujuan hijrahnya daripada asal dia berhijrah. Dalam menempuh hijrah ini setiap hamba harus berhadapan dengan tiga musuh; dirinya sendiri, hawa nafsu, dan setan. Dan untuk bisa berhasil setiap insan harus berjuang menaklukkan musuh-musuhnya itu di sepanjang waktu. Oleh sebab itu setiap orang wajib berhijrah kepada Allah di sepanjang waktu. Dia tidak akan terlepas dari segala bentuk hijrah ini sampai kematian datang (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 20)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dengan demikian seorang yang hendak meniti jalan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya tidak bisa tidak harus belajar ilmu agama. Dengan memahami agama Islam inilah dia akan bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan, antara iman dan kekafiran, antara tauhid dan kesyirikan, antara sunnah dan bid'ah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah akan pahamkannya dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh benar ucapan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, “*Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu diperlukan sebanyak hembusan nafas.*” Tidak kita pungkiri bahwa manusia butuh makan dan minum. Namun yang memprihatinkan adalah ketika kebutuhan makan dan minum jauh lebih diutamakan di atas kebutuhan ilmu dan iman. Orang yang kehilangan ilmu dan iman akan lalai dari mengingat Allah dan sekaligus akan lalai dari kemaslahatan dirinya sendiri. Orang yang lalai mengingat Allah adalah orang yang mati hatinya walaupun jasadnya berjalan di muka bumi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang hidup dengan orang mati.*” (HR. Bukhari). *Wallahul muwaffiq.*

Hanya Manusia Biasa

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* berkata, “*Aku ini hanyalah seorang manusia. Aku bisa benar dan bisa juga salah. Perhatikanlah pendapatku. Setiap ada pendapat yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah ambillah. Dan setiap ada pendapat yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah tinggalkanlah.*” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhihi*, hal. 283)

Inilah salah satu kaidah berharga yang diwariskan oleh para ulama kita. Komitmen dengan dalil dan tidak fanatik kepada seorang tokoh sehebat apa pun dia kecuali kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab kesetiaan kepada Rasul adalah kewajiban dan *ittiba'*. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa taat kepada rasul itu sungguh dia telah taat kepada Allah.*” (an-Nisaa' : 80)

Kita telah bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusan-Nya. Karena beliau adalah hamba maka kita tidak boleh mengangkatnya pada derajat ketuhanan. Karena beliau adalah utusan Allah maka kita tidak boleh mendustakan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah yang dia -Muhammad- ucapkan dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4)

Tidak dianggap benar kecintaan kita kepada Allah apabila kita tidak mengikuti jalan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu setiap muslim wajib meniti jalannya dan meninggalkan semua jalan kesesatan dan penyimpangan. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah -Muhammad-; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*” (Ali 'Imran : 31)

Banyak perselisihan dan pertikaian terjadi diantara sebab utamanya adalah ketika manusia tidak lagi kembali kepada ajaran dan petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seolah mereka lupa bahwa beliau diutus untuk membawa rahmat dan cahaya ilmu kepada manusia. Seolah mereka lupa bahwa tidaklah ada jalan menuju surga kecuali telah beliau jelaskan kepada umatnya, sebagaimana tidak tersisa suatu jalan yang menjerumuskan ke neraka kecuali sudah beliau terangkan kepada kita. Allah berfirman (yang artinya), “*Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara, hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul...*” (an-Nisaa' : 59)

Terkadang kepandaian berkata-kata seorang tokoh atau kecerdasannya membuat sebagian orang begitu terpana dan terpesona. Seolah tidak ada orang lain yang lebih paham agama daripada gurunya itu. Mereka mungkin lupa atau pura-pura lupa bahwa para imam yang empat -yang telah diakui kedalaman ilmu dan kelurusan manhajnya- adalah orang-orang yang paling tidak suka dengan sikap membebek dan fanatik buta. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal

rahimahullah, “Ambillah dari mana mereka mengambil...” Beliau juga mengatakan, “Janganlah kalian taklid/hanya ikut-ikutan kepadaku...” Gurunya yaitu Imam Syafi'i rahimahullah juga berkata, “Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhab/pendapatku.”

Meskipun demikian, sebagaimana sudah menjadi ketetapan dalam aqidah dan manhaj Ahlus Sunnah, bahwa para sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia-manusia pilihan dan generasi terbaik umat ini yang sepatutnya dijadikan teladan dan panutan. Bukan karena ketampanan wajah mereka, atau kekayaan hartanya, atau tingginya jabatan mereka, atau ini dan itu. Akan tetapi karena iman dan takwa yang Allah ketahui bersemayam di dalam hati mereka. Jalan mereka adalah petunjuk dan arahan mereka adalah pelita di tengah kegelapan. Imam al-Auza'i *rahimahullah* berpesan kepada kita, “Wajib atasmu untuk mengikuti jejak orang-orang terdahulu itu -yaitu para sahabat- meskipun orang-orang lain harus menolakmu...”

Apabila anda masih ragu tentang kemuliaan dan keunggulan para sahabat -yaitu kaum Muhajirin dan Anshar- silahkan renungkan firman Allah (yang artinya), “Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Dan Allah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan itulah kemenangan yang sangat besar.” (at-Taubah : 100)

Sehingga menempatkan para sahabat nabi dalam posisi yang istimewa adalah sebuah keniscayaan. Adapun merendahkan dan melecehkan mereka adalah jalannya kaum yang menyimpang dari kebenaran. Imam Abu Zur'ah *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang dari sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia itu adalah orang zindik/sesat...”

Dari sinilah kita mengetahui letak kekeliruan yang sangat fatal dari kaum Syi'ah/Rafidhah. Mereka telah menjatuhkan kehormatan dan harga diri para sahabat nabi. Bahkan mereka menganggap bahwa mencaci maki para sahabat adalah ibadah. Mereka pun mengkafirkan sebagian besar para sahabat. Mereka juluki Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu'anhuma* sebagai dua berhala Quraisy. Mereka menuduh para sahabat bersekongkol merampas hak kekhilafahan yang seharusnya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*. Mereka menuduh al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin tidak lengkap. Mereka pun menumpahkan darah kaum muslimin, dan sejarah menjadi saksi kebiadaban mereka hingga hari ini...!! *Allahul musta'aaan...*

Kecintaan kita kepada Abu Bakar dan Umar adalah bagian dari agama. Kecintaan kita kepada para sahabat adalah bagian penting dalam keimanan. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, sedangkan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.” (HR. Bukhari dalam Kitab al-Iman, hadits no. 17). Apabila mencintai Anshar adalah bukti keimanan -sementara keutamaan mereka berada di bawah keutamaan Muhajirin- maka bagaimanakah lagi dengan kecintaan kepada kaum Muhajirin?!

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Seandainya salah seorang diantara kalian ada yang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi kualitas infak mereka yang hanya satu mud/genggaman dua telapak tangan, bahkan setengahnya pun tidak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, “Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?". Beliau menjawab, “*Abu Bakar.*” Aku bertanya lagi, “*Lalu siapa?*”. Beliau menjawab, “*Umar.*” Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa ‘Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, “*Lalu anda?*”. Beliau menjawab, “*Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin.*” (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, “*Kita mencintai para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kita tidak berlebih-lebihan dalam mencintai salah seorang diantara mereka. Kita juga tidak berlepas diri dari siapapun diantara mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka dan yang menjatuhkan kehormatan mereka. Kita tidak menyebutkan mereka kecuali dengan kebaikan. Cinta kepada mereka adalah termasuk bagian agama, ajaran keimanan dan sikap ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan dan sikap yang melampaui batas.*” (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*)

Benar, para ulama adalah manusia, para sahabat nabi juga manusia. Meskipun demikian ulama adalah pewaris para nabi dan para sahabat nabi adalah generasi terdepan pembela agama ini. Wajib bagi kita untuk menghormati para ulama, terlebih-lebih lagi para sahabat nabi.

Penarikan Kesimpulan Yang Mengagumkan

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam sebuah video ceramahnya yang membahas urgensi dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* memberikan sebuah contoh pelajaran dakwah yang sangat agung.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa di dalam Kitab Tauhid-nya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan sebuah bab khusus yang membahas tentang keutamaan dakwah tauhid. Salah satu keutamaan dakwah tauhid itu adalah bahwa ia merupakan jalan hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Dalilnya adalah firman Allah (yang artinya), “*Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*” (Yusuf : 108)

Dari ayat tersebut, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menarik sebuah kesimpulan berharga, bahwasanya seorang yang berdakwah hendaklah ikhlas di dalam dakwahnya; karena banyak orang yang berdakwah sebenarnya mengajak manusia kepada dirinya sendiri, bukan kepada agama Allah. Ini adalah sebuah pelajaran tauhid yang sangat berharga untuk kita...

Dakwah tauhid adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Tentu ibadah yang agung ini yaitu dakwah tidak akan diterima oleh Allah apabila pelakunya tidak ikhlas karena-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, “*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku, Aku akan tinggalkan dia bersama syiriknya itu.*” (HR. Muslim)

Bagaimana bisa seorang yang mengajak kepada tauhid dan keikhlasan justru menjadi orang yang mencampuri niatnya dalam beramal dan berdakwah demi mencari kepentingan-kepentingan duniawi yang semu dan sementara?! Ikhlas dalam berdakwah adalah perkara yang membutuhkan latihan dan perjuangan. Sebab hawa nafsu manusia cenderung cinta kepada sanjungan, haus pujian, dan lapar terhadap popularitas. Berbeda dengan tabiat orang yang ikhlas yang selalu berusaha untuk menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebisa mungkin.

Lihatlah apa yang dilakukan para ulama hadits kita terdahulu dan yang sekarang... Mereka adalah orang-orang yang berjasa besar kepada umat manusia. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, *“Para malaikat adalah penjaga langit, sedangkan ahli hadits adalah penjaga bumi.”* Para ulama hadits mengisi hembusan nafasnya dengan kalimat-kalimat dan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka nukilkan kepada generasi sesudahnya hadits-hadits tanpa memelintir makna dan maksudnya menurut hawa nafsu mereka. Oleh sebab itu karya para ulama hadits penuh dengan berkah di sepanjang masa. Bukan karena mereka menjunjung tinggi akal, perasaan dan pendapat-pendapatnya; akan tetapi karena mereka meriwayatkan sabda-sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Perhatikanlah apa yang dilakukan oleh Imam Nawawi dengan Hadits Arba'in-nya, dengan Riyadhush Shalihin-nya, dan para ulama-ulama sebelum beliau seperti Imam Bukhari dengan kitab Sahih-nya dan Imam Muslim dengan Sahih-nya pula...

Lihatlah pula apa yang dilakukan oleh para ulama hadits ketika menyampaikan hadits dalam majelis-majelis mereka. Sebagian mereka mengatakan, bahwa terkadang sebuah hadits itu membutuhkan berkali-kali pelurusan niat. Sebab terkadang niat itu berubah-ubah. Bahkan mereka dengan rendah hati menuturkan, *“Dahulu kami menimba ilmu bukan murni karena Allah. Akan tetapi ilmu enggan kecuali menyeret kami agar selalu ikhlas karena Allah.”*

Sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah. Maka bagaimana lagi seorang yang menisbahkan diri sebagai juru dakwah...

Dakwah Yang Kompak

Bismillah.

Nuh *'alaihi salam* -rasul yang pertama- berdakwah tauhid kepada kaumnya. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah [saja]. Tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain-Nya.”* (al-A'raaf : 59)

Hud *'alaihi salam* pun menyerukan ajakan yang sama. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 65)

Shalih *'alaihi salam* berdakwah tauhid kepada umatnya. Beliau berkata (yang artinya), *“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 73)

Syu'aib *'alaihi salam* pun mendakwahkan tauhid. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 85)

Seperti inilah gambaran kekompakan dakwah para rasul *'alaihimus salam*. Semuanya mengajak kepada umatnya untuk bertauhid kepada Allah. Walaupun masa dan masyarakat yang mereka hadapi berbeda-beda, tetapi dakwah tauhid tetap menjadi prioritas utama dakwahnya. Inilah yang Allah *ta'ala* tegaskan di dalam kitab-Nya yang mulia (yang artinya), *“Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain-Nya.”* (an-Nahl : 36)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata -seraya mengomentari ayat-ayat terdahulu yang berisi seruan dakwah para rasul-, *“Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya ibadah (tauhid, pent) berlaku umum bagi semua umat. Dan bahwa para rasul memerintahkan umatnya untuk beribadah/bertauhid. Dan bahwa para rasul melarang umat dari syirik. Karena ibadah tidak*

sah dan tidak diterima apabila disertai syirik.” (lihat Syarh al-'Ubudiyah, hal. 15)

Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* merupakan nafas dakwah para rasul. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan telah Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- kecuali Aku, maka sembahlah Aku [semata].*” (al-Anbiyaa' : 25)

Seperti yang telah dibebaskan oleh para ulama, bahwa kalimat tauhid ini mengandung makna dan pelajaran yang sangat bermanfaat; yaitu wajibnya menolak segala bentuk peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan segala ibadah untuk Allah semata. Inilah yang ditetapkan dan diperintahkan Allah kepada kita. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Rabbmu telah memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya...*” (al-Israa' : 23)

Tauhid inilah yang Allah perintahkan kepada segenap manusia yang hidup di alam dunia ini; jika mereka benar-benar menginginkan kebahagiaan sejati. Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah : 21)

Sementara tidak mungkin bisa merealisasikan tauhid pada diri kita, keluarga, dan masyarakat kita kecuali dengan bekal ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu tauhid inilah kategori pertama dan paling utama yang akan mengantarkan manusia menuju surga. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

Ilmu tauhid inilah tanda paling pokok yang menjadi ciri kebaikan seorang hamba yang menundukkan akal dan hawa nafsunya kepada Rabb alam semesta. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid inilah fikih terbesar yang wajib untuk dipelajari setiap muslim dan muslimah di mana pun mereka berada, karena inilah kewajiban pokok setiap hamba kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*)

Tauhid inilah ilmu paling mendasar yang akan membangun jati diri penghambaan kepada ar-Rahman dengan rasa takut dan harap kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.*” (Fathir : 28)

Tauhid inilah yang menjadi kunci penyelamat seorang hamba dari kekalnya siksa api neraka. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.*” (al-Maa'idah : 72)

Syaikh al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* pun menegaskan dalam risalahnya yang sangat bermanfaat *al-Ushul ats-Tsalatsah*, bahwa perintah Allah yang paling agung adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, dan larangan Allah yang paling besar adalah syirik; yaitu berdoa/beribadah kepada selain-Nya bersama ibadah kepada-Nya.

Dari sinilah kita mengetahui kedalaman ilmu para ulama dan keinginan mereka yang sangat besar dalam membimbing umat menuju keselamatan. Mereka mengerti dan memahami dengan sepenuhnya, bahwa tidak ada sebab utama yang bisa membawa manusia meraih kebahagiaan hakiki kecuali dengan tauhid dan keimanan kepada Rabbul 'alamin. Tauhid inilah hakikat dari ajaran Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, tidak akan diterima, dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Tauhid inilah pokok keimanan. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada Mu'adz ketika hendak berdakwah ke Yaman, *“Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari)

Inilah manhaj/jalan dakwah yang telah digariskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi segenap juru dakwah dan pejuang Islam. Mendakwahkan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah (tauhid) di atas bashirah/ilmu yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku...”* (Yusuf : 108)

Inilah manhaj yang banyak ditelantarkan dan disia-siakan oleh kebanyakan orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan dakwah. Seolah-olah mereka ingin mengatakan kepada dunia, *“Adapun tauhid, kami benar-benar sudah paham [?!]”*. Mungkin mereka lupa atau tidak tahu betapa Ibrahim *'alaihi salam* -imamnya dakwah tauhid- begitu mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya dan anak keturunannya. Allah berfirman mengisahkan doa beliau (yang artinya), *“Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim : 35)

Semoga kita tidak termasuk orang-orang yang meremehkan dakwah tauhid yang mulia ini...

Mengakui Kebodohan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan :

Beruntunglah orang yang bersikap inshof/objektif kepada Rabbnya. Sehingga dia mengakui kebodohan yang meliputi ilmu yang dia miliki. Dia pun mengakui berbagai penyakit yang berjangkit di dalam amal perbuatannya. Dia juga mengakui akan begitu banyak aib pada dirinya sendiri. Dia juga mengakui bahwa dirinya banyak berbuat teledor dalam menunaikan hak Allah. Dia pun mengakui betapa banyak kezaliman yang dia lakukan dalam bermuamalah kepada-Nya.

Apabila Allah memberikan hukuman kepadanya karena dosa-dosanya maka dia melihat hal itu sebagai bukti keadilan-Nya. Namun apabila Allah tidak menjatuhkan hukuman kepadanya dia melihat bahwa hal itu murni karena keutamaan/karunia Allah kepadanya. Apabila dia berbuat kebaikan, dia melihat bahwa kebaikan itu merupakan anugerah dan sedekah/kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Apabila Allah menerima amalnya, maka hal itu adalah sedekah kedua baginya. Namun apabila ternyata Allah menolak amalnya itu, maka dia sadar bahwa sesungguhnya amal semacam itu memang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya.

Dan apabila dia melakukan suatu keburukan, dia melihat bahwa sebenarnya hal itu terjadi disebabkan Allah membiarkannya dan tidak memberikan taufik kepadanya. Allah menahan penjagaan dirinya. Dan itu semuanya merupakan bentuk keadilan Allah kepada dirinya. Sehingga dia melihat bahwa itu semuanya membuatnya semakin merasa fakir/butuh kepada Rabbnya dan

betapa zalimnya dirinya. Apabila Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, dan kedermawanan Allah kepadanya.

Intisari dan rahasia dari perkara ini adalah dia tidak memandang Rabbnya kecuali selalu melakukan kebaikan sementara dia tidak melihat dirinya sendiri melainkan orang yang penuh dengan keburukan, sering bertindak berlebihan, atau bermalas-malasan. Dengan begitu dia melihat bahwasanya segala hal yang membuatnya gembira bersumber dari karunia Rabbnya kepada dirinya dan kebaikan yang dicurahkan Allah kepadanya. Adapun segala sesuatu yang membuatnya sedih bersumber dari dosa-dosanya sendiri dan bentuk keadilan Allah kepadanya.

[lihat *al-Fawa'id*, hal. 36]

Keterangan :

Di dalam kalimat-kalimat di atas, Ibnu Qayyim *rahimahullah* ingin menjelaskan kepada kita bagaimanakah sikap yang benar dalam mengabdikan kepada Allah. Seorang hamba siapa pun dia tidak bisa mengelak bahwa dirinya sangat butuh kepada Allah. Setiap insan adalah ciptaan Allah. Sebelumnya dia tidak ada kemudian Allah menciptakan dirinya sehingga ada. Dengan demikian setiap hamba harus menghadirkan di dalam hatinya perasaan butuh sepenuhnya kepada Allah. Seperti yang kita ucapkan di dalam sayyidul istighfar, '*...Khalaqtani wa ana 'abduka...*' artinya, "*Engkau lah yang telah menciptakan aku sedangkan aku ini adalah hamba-Mu.*"

Kesadaran penuh bahwa kita adalah hamba ciptaan Allah. Kita wajib bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Kita wajib mengakui segala macam bentuk nikmat yang Allah curahkan kepada kita bahwa itu memang datang dari-Nya. Seorang hamba tidak bisa lepas dari bantuan Allah sekecil apapun kebaikan yang ingin dia kerjakan dan sekecil apapun bahaya yang ingin dia hindari. Dengan keyakinan semacam itulah dia akan ingat bahwa kebaikan-kebaikan yang bisa dia lakukan selama ini benar-benar merupakan anugerah Allah kepadanya, bukan semata-mata hasil kerja keras dan jerih payahnya. Oleh sebab itu sebagian ulama ketika ditanya apa rahasia sehingga dia bisa begitu bersemangat dan mengumpulkan ilmu yang begitu banyak, mereka menjawab, "*Aku tidak tahu, sesungguhnya hal itu hanyalah taufik...*"

Banyak orang yang bisa mencapai keberhasilan -sebagaimana yang biasa dijadikan ukuran keberhasilan oleh manusia- akan tetapi tidak banyak orang yang ketika berhasil bisa menyandarkan keberhasilannya itu kepada Allah. Banyak orang merasa hebat dan tangguh dengan segala pengorbanan dan kebaikan yang telah dilakukannya. Perasaan ini pada akhirnya membuatnya lupa bahwa hal itu merupakan akibat pertolongan Allah kepadanya. Oleh sebab itu sebagian ulama terdahulu mengatakan, "*Dahulu kami diuji dengan musibah, maka kami bisa bersabar. Akan tetapi ketika kami diuji dengan nikmat-nikmat kami justru gagal.*"

Ketika musibah melanda banyak orang kembali ingat kepada Allah dan betapa besar kebutuhan mereka kepada-Nya. Sementara dalam kondisi senang dan berlimpah nikmat, banyak orang justru hanyut dalam kegembiraan dan lalai dari mensyukuri nikmat-Nya.

Kelalaian inilah yang pada akhirnya akan menyeret mereka dalam berbagai bentuk sikap kufur nikmat kepada-Nya. Dia pun menyandarkan nikmat itu kepada selain Allah. Seperti yang dialami oleh Qarun ketika dia menyombongkan diri seraya mengatakan, "*Sesungguhnya aku diberikan ini semuanya karena ilmu yang aku miliki.*"

Di sisi lain, seorang hamba harus selalu menyadari akan dosa-dosa dan kesalahan yang dia

kerjakan. Dengan mengingat hal itu niscaya akan semakin besar perasaan butuhnya kepada Allah. Karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Dia. Sebaik apapun amal yang dia lakukan maka dia sadar bahwa hak-hak Allah sangatlah agung dan terlalu sempurna untuk bisa dia tunaikan hak-hak-Nya itu dengan baik. Seburuk apapun dosa dan maksiat yang telah dia lakukan maka dia akan tetap melihat bahwa Allah senantiasa membuka pintu taubat untuk hamba-Nya. Dia pun sadar bahwa apabila dia tidak bertaubat kepada-Nya nasibnya berada di dalam bahaya.

Dia sadar bahwa apabila Allah menerima amalnya itu pun karena kemurahan Allah kepada dirinya. Dan apabila Allah tidak menerimanya maka hal itu semata-mata karena kekurangan dan kesalahan yang dia lakukan. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah menyaksikan curahan nikmat Allah dan selalu memperhatikan aib diri dan amalan kita. Dengan melihat curahan nikmat akan tumbuh kecintaan kepada Allah. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal kita niscaya akan membuahkan perendahan diri dan pengagungan kepada-Nya. Dengan cinta dan pengagungan itulah kita akan bisa beribadah kepada Allah dengan sebenarnya. Karena ibadah kepada Allah adalah ketundukan kepada-Nya yang dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada-Nya.

Bukanlah hamba Allah apabila dia menyombongkan dirinya. Bukan hamba Allah apabila dia merasa hebat dan sombong di hadapan-Nya. Bukanlah hamba Allah orang yang melakukan ketaatan tanpa rasa kecintaan kepada-Nya. Hamba Allah yang sejati adalah yang tulus beribadah kepada-Nya dengan penuh perendahan diri dan kecintaan kepada-Nya. Sampai pun apabila Allah tidak menerima amalnya dia memandang bahwa dirinya layak untuk mendapatkan perlakuan itu. Bahkan ketika Allah timpakan musibah kepadanya hal itu pun merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hamba-Nya; agar mereka bertaubat kepada-Nya atau semakin bersyukur akan nikmat-Nya.

Oleh sebab itu orang yang bisa merasakan lezatnya iman adalah mereka yang ridha Allah sebagai rabb. Artinya dia merasa puas bahwa Allah semata sesembahannya, Allah semata yang mengatur kehidupannya, dan Allah pula yang menetapkan takdir musibah kepadanya. Dia yakin bahwa Allah Maha Adil lagi Maha Bijaksana. Tidak ada perbuatan Allah yang sia-sia. Apabila Allah berikan musibah artinya Allah menguji kesabarannya. Apabila Allah berikan nikmat artinya Allah ingin melihat sejauh mana dia bisa mensyukuri nikmat itu. Demikian seterusnya...

Nahnu Masaakiin...

Bismillah.

Kerendahan hati para ulama adalah suatu hal yang sangat istimewa. Hal itu mencerminkan ilmu mereka yang dalam dan akhlak mereka yang sangat mulia.

Suatu ketika Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, “*Bagaimana cara untuk bisa mencapai ilmu seperti Syaikh Bin Baz dan seperti anda?*” maka beliau menjawab, “*Adapun Syaikh Bin Baz -semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya- beliau adalah seorang ahli ilmu, sedangkan kami ini adalah orang-orang miskin (tidak berilmu); sama seperti kalian (masih belajar). Hanya saja wajib bagi kita untuk terus menimba ilmu...*”

'Amma nahnu, masaakiin' artinya, “*Adapun kami, kami ini adalah orang-orang miskin (tidak berilmu).*” Demikian tegas Syaikh al-Fauzan *hafizhahullah*. Hal ini pun mengingatkan kita terhadap kerendahan hati Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya suatu perkara dan beliau mengatakan kepada salah seorang muridnya -Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak-, “*Wahai Syaikh Abdurrahman, maa 'indanaa 'ilmun; tidak ada pada kami ilmu.*”

Para ulama tidak malu untuk mengatakan *'laa adri'* (saya tidak tahu). Ada diantara mereka yang ditanya sekian banyak pertanyaan dan hanya dijawab beberapa saja. Selebihnya mereka mengatakan 'saya tidak tahu'. Mereka juga mengatakan 'silahkan tanyakan masalah ini kepada ulama besar'. Hal ini sangat penting untuk kita perhatikan, jangan sampai kita menempatkan diri seolah kita adalah orang yang ahli dalam suatu perkara yang bukan bidang kita. Karena berbicara agama tanpa ilmu termasuk dosa besar dan perkara yang diharamkan dalam syari'at Islam.

Kami pun teringat nasihat seorang ustaz -semoga Allah menjaga beliau dan memberkahi umurnya- kepada seorang pemuda, *'rahimallahu imra'an ya'rifu qadra nafsih'* yang artinya, “*Semoga Allah merahmati seorang yang mengetahui kadar dirinya sendiri.*” Sebuah kalimat yang singkat dan sarat akan makna. Kalimat yang mengingatkan diri kita agar selalu mengerti hakikat dan kedudukan kita; kita ini siapa; kita ini masih pemula, kita tidak punya apa-apa. Orang seperti kita harusnya lebih banyak belajar dan belajar serta mengoreksi segala kesalahan dan kekeliruan.

Ya, seringkali faktor yang menjerumuskan kita ke dalam jurang penyimpangan itu adalah semangat-semangat tak terkendali dan tidak dilandasi ilmu dan pertimbangan yang matang. Seperti yang diungkapkan oleh para ulama terdahulu, “*Barangsiapa yang beramal tanpa ilmu niscaya apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.*”

Kita harus selalu bercermin dan melihat jati diri kita sendiri. Betapa banyak hal yang tidak kita ketahui dan tidak kita kuasai. Betapa banyak kekurangan dan aib-aib kita di hadapan Allah. Walaupun orang banyak memuji kita setinggi langit, tapi Allah maha tahu seberapa kadar iman dan ketakwaan kita. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* kepada seorang muridnya, “*Wahai Abu Bakr, apabila seorang telah mengenal hakikat dirinya niscaya tidak akan bermanfaat/berpengaruh baginya ucapan/pujian orang-orang itu...*”

Sebagian ulama bahkan berkata, “*Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk/berteman denganku.*” Beberapa waktu lalu -dengan taufik dari Allah- kami bertemu seorang dai sepuh -semoga Allah menjaganya-. Ketika ditanya mengenai berapa banyak masjid yang dibangun olehnya di daerah sekitar itu, beliau menjawab dengan rendah hati yang kurang lebih maknanya, “*Yang membangun itu masyarakat, bukan saya...*”

Pemadam Fitnah

Adalah Thalq bin Habib *rahimahullah* -salah seorang ulama terdahulu- mengatakan, “*Jagalah diri kalian dari fitnah dengan takwa.*” Ada yang bertanya kepadanya, “*Gambarkan kepada kami takwa itu seperti apa?*” maka beliau menjawab, “*Yaitu kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya takut akan azab Allah.*” Atsar ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Abi Dun-ya, dan lain-lain (lihat *Mauqif al-Muslim minal Fitna*, oleh Syaikh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul *hafizhahullah*, hal. 92)

Salah satu bentuk ketakwaan itu adalah bersabar. Allah berfirman (yang artinya), “*...maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Hud : 49). Sabar adalah perkara yang sangat penting, sampai-sampai ada sebuah ucapan yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, bahwa beliau mengatakan, “*Sabar bagi iman seperti kepala bagi badan. Apabila kepala sudah terputus maka tidak lagi ada nyawa pada jasad...*” Sebagian ulama menafsirkan bahwa hakikat sabar itu adalah tegar di atas al-Kitab dan

as-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa sabar juga harus dilandasi dengan ilmu.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda -dalam sebuah hadits yang sangat populer di tengah kita-, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkannya dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu adalah pondasi bagi amal dan ketaatan. Tanpa ilmu seorang tidak akan bisa beribadah dan beramal dengan benar. Oleh sebab itu sebagian ulama salaf mengatakan, “*Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu -dalam riwayat lain dikatakan 'beramal tanpa ilmu'- maka apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.*” Dan perlu diingat bahwa seluruh amalan butuh landasan ilmu.

Termasuk di dalamnya adalah dalam hal dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar. Karena itulah Allah perintahkan kepada nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyatakan dengan tegas bahwa dakwah tauhid ini harus tegak di atas ilmu. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*” (Yusuf : 108). Imam Bukhari pun telah membuat bab dalam Sahihnya dengan judul '*Bab. Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan*'. Sementara tidaklah diragukan bahwasanya dakwah *ila* Allah merupakan sebaik-baik ucapan, meskipun demikian dakwah itu tidak akan benar dan lurus kecuali dengan ilmu dan hujjah yang nyata.

Oleh sebab itu dalam keterangannya di atas Thalq bin Habib *rahimahullah* mengingatkan kepada kita bahwa hakikat takwa tidak bisa dilepaskan dari cahaya dari Allah; yang dimaksud adalah cahaya ilmu dan keimanan. Karena pentingnya ilmu itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut langkah-langkah untuk menimba ilmu agama sebagai jalan yang akan mengantarkan menuju surga. Padahal surga tidak bisa diraih kecuali dengan bekal takwa. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

Karena pentingnya ilmu pula, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan keberadaan ulama rabbani di tengah manusia seperti cahaya bulan purnama yang menyinari malam yang gelap gulita. Sebagaimana orang akan kesulitan berjalan di malam hari yang gelap tanpa cahaya maka demikian pula seorang hamba akan kesulitan dalam menjalankan tugasnya di alam dunia ini tanpa bimbingan hidayah dan petunjuk yang dibawa oleh para ulama. Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* bahwa umat manusia membutuhkan ilmu itu sebanyak hembusan nafas mereka...

Sementara perlu juga diingat bahwasanya hakikat ilmu bukanlah semata-mata banyaknya riwayat atau hafalan yang dimiliki. Akan tetapi lebih daripada itu hakikat ilmu yang sejati adalah yang membuahkan rasa takut di dalam hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, “*Bukanlah ilmu itu diukur dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu itu adalah rasa takut -kepada Allah-.*” (lihat *al-Fawa'id* karya Ibnul Qayyim)

Karena itu pula para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah sepakat bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah adalah orang yang jahil ketika dia melakukan maksiat itu. Maka tidak ada hujjah bagi mereka yang mengambil pendapat ulama yang bertentangan dengan al-Kitab atau as-Sunnah, sebab meninggalkan dalil dan ketetapan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebuah kemaksiatan dan pelanggaran. Allah berfirman (yang artinya), “*Jika kalian berselisih tentang suatu perkara kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.*” (an-Nisaa' : 59). Wajarlah jika Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menyatakan, “*Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dia berada di tepi jurang kehancuran.*”

Takwa adalah taat kepada Allah, sementara ketaatan kepada rasul adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa menaati rasul itu sungguh dia telah taat kepada Allah.*” (an-Nisaa' : 80). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbicara dalam hal agama dengan wahyu dari Rabbnya, bukan dengan bekal logika atau perasaan belaka. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah hal itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4)

Takwa adalah dengan melakukan amal salih, sementara amal salih adalah amal yang dituntunkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan amal yang diada-adakan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak.*” (HR. Muslim). Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan agar kita menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan di dalam agama. Sebagian salaf berkata, “*Ikutilah tuntunan, jangan kalian membuat-buat ajaran baru (bid'ah). Karena sesungguhnya kalian ini telah dicukupkan.*”

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dalam *asy-Syari'ah* (127) dari al-Walid bin Mazyad, dia berkata : Aku mendengar al-Auza'i berkata, “*Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejak kaum salaf meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat akal (ra'yu) manusia meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah.*” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/445)

Oleh sebab itu para ulama menasihati kita untuk tidak duduk atau belajar kepada Ahlul Ahwaa' (kaum ahli bid'ah). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*. Beliau berkata, “*Janganlah kalian duduk bersama ahlul ahwaa' karena sesungguhnya duduk/belajar bersama mereka akan membuat hati menjadi sakit.*” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/452). Bahkan, Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* sampai mengatakan, “*Apabila kamu bertemu dengan pembela bid'ah di suatu jalan/gang ambillah jalan yang lain.*” (lihat *asy-Syari'ah*, 1/458)

Para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap kaum ahli bid'ah. Seperti yang dikisahkan oleh Imam Ibnu Baththah *rahimahullah* di dalam *al-Ibanah* dengan sanadnya dari Ma'mar. Beliau berkata : Suatu ketika Thawus sedang duduk. Lalu ada seorang lelaki penganut Mu'tazilah yang datang dan mulai berbicara maka anak Thawus pun memasukkan kedua jarinya ke dalam telinga. Thawus berkata kepada anaknya, “*Wahai putraku, masukkanlah kedua jarimu ke dalam telinga dan tutuplah rapat-rapat. Jangan kamu dengar sedikit pun ucapannya.*” Ma'mar menjelaskan bahwa maksudnya adalah karena hati itu lemah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 9)

Mungkin Penjahat Itu Kita

Bismillah.

Sebagian ulama salaf berkata, “*Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri niscaya dirinya itu dalam pandangannya sendiri bisa jadi lebih rendah daripada anjing.*”

Sebagian mereka ada yang mengatakan, “*Orang yang paling berakal adalah orang yang mengetahui hakikat dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang lain yang tidak mengerti seluk-beluk tentang jati dirinya.*”

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* pun pernah berkata kepada salah seorang muridnya, “*Apabila seorang telah mengenal hakikat dirinya sendiri maka tidaklah bermanfaat/berpengaruh baginya ucapan (sanjungan/celaan) orang lain.*”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan di dalam kitabnya *al-Fawa'id*, bahwa orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari kekurangan/kesalahan yang ada pada dirinya, bukan dengan senantiasa mengambinghitamkan orang lain.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa taubat hanya akan bisa dilakukan oleh seorang hamba apabila dia telah menyadari dan mengakui akan dosa-dosanya. Padahal dosa adalah sesuatu yang melekat pada diri dan hawa nafsu anak manusia. Hari demi hari kotoran dosa kerap kali menghampiri dan menodai hatinya. Itulah tabiat nafsu yang menyeret kepada hal-hal yang buruk dan jahat. Sehingga wajar apabila jalan ke surga diliputi hal-hal yang kurang disukai oleh hawa nafsu manusia. Di situlah letak perjuangan dan kejujuran penghambaan itu diuji.

Di sisi lain hawa nafsu memiliki tabiat untuk menonjolkan diri dan mengesampingkan keunggulan orang lain. Oleh sebab itulah karakter keimanan menuntut seorang muslim untuk mengubur sifat hasad dan sombong dari perilaku dan tingkah-lakunya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan kepada kita untuk mengikis dua sifat yang tercela ini; yaitu hasad dan sombong. Apabila ditelusuri kedua sifat ini muncul dari lemahnya perendahan diri kepada Allah. Kecilnya pemahaman di dalam dirinya tentang besarnya bantuan dan peran Allah bagi kebaikan dan kesuksesan yang bisa ia dapatkan. Ia menutup mata dari curahan nikmat dan taufik Allah seraya membusungkan dada dengan secuil kelebihan yang Allah berikan kepadanya.

Padahal jika kita ingin sedikit menoleh kepada sejarah perjalanan kaum salaf, niscaya akan kita jumpai profil yang luar biasa besar jasanya kepada agama tetapi di saat yang sama mereka mengubur dalam-dalam sifat hasad dan sombong itu. Mereka telah menyadari betapa miskin dan fakirnya mereka di hadapan Rabbnya. Mereka tidak sanggup untuk mengatakan 'inilah karyaku', 'inilah hasil perjuanganku', atau 'inilah bukti kecerdasan dan kemampuanku'. Mereka hanya akan memuji Allah dan menyanjung-Nya atas semua nikmat dan anugerah itu. Bahkan mereka terus diliputi dengan kekhawatiran apabila amalnya tidak diterima oleh Allah. Mereka pun khawatir bagaimana nasibnya kelak di akhirat ketika berjumpa dengan-Nya. Sehingga taubat dan istighfar itulah yang mewarnai lidah dan gerak-gerik hatinya di sepanjang waktu.

Rezeki Ma'rifat

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Setiap kali disebutkan kata 'rezeki' banyak orang berpikiran seputar harta dan kenikmatan dunia. Tidak dipungkiri bahwa rezeki semacam itu adalah rezeki; yang dengannya seorang bisa menjadi golongan kaum bertakwa ketika dia mau menyisihkan sebagian rezeki itu di atas jalan ketaatan dan perjuangan menegakkan agama Islam.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, di sisi lain kita sering melupakan ada bentuk rezeki yang lain yang juga sangat penting bahkan menjadi asas kebahagiaan insan. Rezeki apakah itu? Ya, itulah yang sering kita minta dalam doa '*Ya, Allah tunjukkanlah kepada kami yang benar itu adalah benar, dan berikanlah rezeki kepada kami untuk selalu mengikutinya...*' Inilah rezeki agung yang berupa ilmu yang bermanfaat. Alias rezeki berupa hidayah dan taufik dari Allah.

Banyak orang yang sadar bahwa mereka tidak bisa hidup di dunia ini tanpa air dan udara, tetapi sedikit orang yang mengerti dan yakin bahwa mereka tidak bisa hidup bahagia -dengan makna yang sebenarnya- tanpa bantuan dan pertolongan Allah kepadanya. Karena itulah kebanyakan orang

terlena dengan nikmat dan kesenangan duniawi yang menipu. Sehingga tidaklah aneh jika Allah memberitakan bahwa *'betapa sedikit diantara hamba-Nya yang pandai bersyukur'*. Bahkan seperti itulah kenyataan hidup manusia sehari-hari yang bisa kita saksikan dan kita rasakan.

Rezeki berupa hidayah dan taufik dari Allah bukan barang murahan atau sepele. Ia adalah kebaikan demi kebaikan yang Allah curahkan kepada hamba-hamba-Nya demi menjaga mereka dari kehancuran. Rezeki berupa ilmu tauhid dan sunnah bukanlah rongsokan atau sampah yang tidak bernilai sama sekali. Namun, kenyataannya banyak orang yang memandang dengan penuh keengganan dan tanpa minat kepadanya. Padahal sejatinya rezeki ilmu tauhid dan sunnah inilah yang akan mengantarkan jiwa meraih hidup bertabur bahagia. Seperti yang diungkap dalam sebuah ayat yang artinya, *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Saudaraku yang dirahmati Allah, betapa lembut kasih sayang dan perhatian Allah kepada kita. Begitu lembutnya sampai-sampai kita pun tidak merasa bahwa Allah selalu memperhatikan dan mengawasi gerak-gerik hati dan anggota badan kita. Tidak ada satu pun perkara yang samar bagi-Nya. Semua makhluk di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Allah tidak pernah mengantuk atau pun tertidur sehingga lalai dari amal perbuatan hamba-Nya. Allah lah al-Hayyu -dzat yang Maha Hidup- yang menjadi sandaran setiap makhluk ciptaan-Nya.

Apabila kita mau jujur dan berterus-terang pastilah kita akan berkata dari lubuk hati yang paling dalam *'Aku tidak bisa hidup tanpa-Mu, Ya Allah...'* Inilah fitrah dan naluri yang Allah tanamkan dalam hati setiap insan. Akan tetapi hawa nafsu dan setan telah membutakan manusia dan menghias-hiasi kebatilan dengan selimut kebenaran. Ketika datang para utusan Allah, spontan terlontar gelaran-gelaran buruk untuk mereka *'Tukang sihir, pembohong, orang gila, dst...'* Wahai manusia, betapa hina jiwa anda ketika Iblis dan hawa nafsu telah menjajah lisan dan perbuatan sehingga dengan pongah menolak kebenaran dan mencerca pembawa kebenaran itu! Bukankah anda telah diperingatkan oleh Allah -pencipta diri anda- bahwa setan itu adalah musuh yang nyata, yang selalu berhasrat untuk menjerumuskan pengikutnya menuju neraka...

Anda tidak lagi bisa membedakan mana musuh dan mana kawan, mana kebaikan dan mana keburukan, mana ketaatan dan mana kemaksiatan, mana yang positif dan mana yang negatif. Samar dan samar, itulah hidup dan kehidupan yang anda jalani selama ini. Betapa sedikit manusia yang mau menyadari dan mengikuti kebenaran. Itulah kondisi dan tabiat orang yang kufur kepada Allah dimana mereka tidak mau beriman kecuali setelah melihat azab yang pedih di depan matanya. Ketika itulah mereka berangan-angan untuk dikembalikan ke dunia dengan alasan untuk melakukan amal salih yang selama ini telah mereka tinggalkan. Akan tetapi penyesalan tinggallah penyesalan, angan-angan hanya sekedar impian. Nasi sudah menjadi bubur. Ketika itulah orang akan sadar sesadar-sadarnya bahwa mengenal Allah dan taat kepada-Nya adalah rezeki luar biasa yang menjadi asas dan sumber kebahagiaan hidupnya...

Itulah rezeki yang dilukiskan oleh Malik bin Dinar *rahimahullah* dalam ucapannya, *"Telah pergi para pemuja dunia dari dunia ini dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling lezat di dalamnya."* Orang-orang pun bertanya kepadanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah itu sesuatu yang paling lezat di dalamnya?"* beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Orang yang mengenal Allah itulah orang yang hatinya hidup. Sebagaimana digambarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah ingat kepada Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Setiap orang beriman hidup dengan tauhid dan ketaatan, hidup dengan dzikir dan hidayah yang Allah limpahkan, hidup dengan Islam dan taufik yang Allah berikan. Inilah rezeki paling berharga yang dilalaikan kebanyakan manusia. Mereka tidak peduli serusak apa pun agamanya selama dunia mereka tetap selamat, inilah sifat kebanyakan orang. Itulah masyarakat yang menyelisihi kebenaran, seperti diungkap oleh Imam al-Ajurri *rahimahullah* dalam bukunya *al-Ghuraba'*. Masyarakat yang hanyut dalam kebatilan. *Laa yubaaluuna maa naqasha min diinikum idza salimat lahum dun-yaahum*. Artinya, “Mereka tidak peduli serusak bagaimana pun agamanya selama urusan dunia mereka tetap selamat...” (lihat kitab *al-Ghuraba'*, hal. 27)

Banyak orang yang hatinya sakit tetapi tidak sadar bahwa hatinya sakit. Banyak orang yang hatinya buta tetapi tidak sadar jika hatinya telah buta. Bagi mereka dunia inilah kehidupan dan kesuksesan, tetapi kelak di akhirat mereka baru sadar seraya menelan penyesalan dan mengatakan '*yaa laitanii qaddamtu li hayaatii*' yang artinya, “Aduhai, andaikata dahulu aku mempersiapkan diri untuk menyambut kehidupanku ini -di akhirat-...” Ternyata, hidup kita yang sejati adalah di akhirat. Kebebasan yang hakiki adalah di surga. Sebab hidup di dunia hanya sebentar dan sementara. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* berpesan, “Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia...”

Ketika tetes demi tetes hujan menyirami bumi seorang hamba yang beriman akan berdoa '*Allahumma shayyiban naafi'a*' yang artinya, “Ya Allah, curahkanlah kepada kami hujan yang penuh dengan manfaat.” Sebab turunnya hujan merupakan rahmat dari Allah. Sebagaimana Allah mampu menghidupkan bumi yang mati dan gersang maka begitu pula Allah sanggup untuk menyadarkan dan menghidupkan kembali hati yang mati dan padam. Ingatlah kepada Allah -wahai saudaraku- karena dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan tentram...

Kesempatan masih saja Allah bukakan untuk anda. Hari ini anda masih bisa menghidup udara segar. Hari ini anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak. Hari ini adalah kesempatan baru bagi anda setelah jutaan kesempatan yang Allah berikan kepada anda sebelumnya. Anda akan terus berjalan dan melaju mendekati kematian. Pintu taubat masih terbuka dan kesempatan untuk memperbaiki diri masih ada. Ya, anda tidak perlu ragu... Rabbmu adalah al-Ghafuur -yang Maha Pengampun- lagi pemilik rahmat/kasih sayang yang sangat luas...

Takutlah kepada Allah niscaya Allah akan memberikan rasa aman kepada anda di akhirat. Takutlah kepada Allah dimana pun anda berada dan apa pun posisi dan jabatan yang Allah berikan kepada anda. Takutlah kepada Allah niscaya Allah berikan taufik-Nya kepada anda...

Semoga Allah Membimbingmu...

Bismillah.

Salah satu teladan dalam hal dakwah ialah apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam karya-karyanya. Dimana beliau sering mendoakan kebaikan bagi orang yang membaca risalahnya.

Misalnya beliau mengatakan, “*Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu...*” di tempat lain beliau mengatakan, “*Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya...*”

Hal ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwasanya dakwah ini ditegakkan di atas sifat kasih sayang kepada umat manusia. Dakwah ini membawa rahmat, bukan mengusung petaka. Dakwah ini menyajikan hidayah, bukan mengobarkan kesesatan dan penyimpangan.

Demikianlah sejatinya sifat dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dakwah yang penuh dengan rahmat. Bagaimana tidak? Padahal beliau diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Islam adalah agama rahmat. Bagaimana tidak? Sementara Islam mengajarkan kepada manusia jalan menuju surga dan memperingatkan mereka dari jurang-jurang neraka.

Doa dari seorang da'i untuk kebaikan masyarakat yang dia dakwahi sangatlah penting. Sebab doa adalah kunci untuk meraih taufik dari Allah. Bahkan doa merupakan intisari dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Rabbmu berkata; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina.*” (Ghafir : 60)

Mendoakan kebaikan bagi saudara-saudara kita adalah tanda bahwa kita mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana kita mencintai kebaikan itu bagi diri sendiri. Mendoakan kebaikan bagi saudara kita adalah cerminan ukhuwah dan bersihnya hati seorang muslim dari sifat hasad kepada saudaranya. Mendoakan kebaikan bagi sesama adalah bukti ketergantungan hati seorang hamba kepada Rabbnya. Karena Allah lah yang membolak-balikkan hati anak Adam.

Sifat kasih sayang inilah yang kerap kali dikikis oleh berbagai macam aliran sesat dari tubuh kaum muslimin. Lihatlah kaum Khawarij yang gemar mengkafirkan kaum muslimin dan menganggap bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Lihatlah kaum Murji'ah yang 'membiarkan' maksiat berkembang-biak dengan dalih bahwa maksiat tidak merusak keimanan. Karena menurut Murji'ah iman cukup dengan membenaran di dalam hati dan ucapan dengan lisan.

Oleh sebab itu para ulama kita menyebutkan diantara keistimewaan Ahlus Sunnah adalah mereka adalah *arhamun naas bil khalq wa a'rafuhum bil haq*. Ahlus sunnah paling penyayang kepada manusia dan mereka lah yang paling mengerti tentang jalan kebenaran. Demikianlah sifat kebenaran. Ia selalu membawa pada rahmat dan kasih sayang. Ia berada diantara dua sisi penyimpangan; meremehkan dan berlebih-lebihan. Kebenaran membawa kepada kebaikan dan keselamatan bagi manusia. Inilah kasih sayang yang dibawa oleh Islam.

Lihatlah teladan seorang imam Ahlus Sunnah! Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* karena kasih sayangnya yang sangat besar kepada manusia maka beliau rela untuk mendekam di dalam penjara selama tiga periode pemerintahan karena beliau gigih membela akidah Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah... Beliau, meskipun sedemikian berat dan susah tetap bersabar

menghadapi kezaliman penguasa. Beliau tidak sedikit pun menghasut pengikutnya -yang sedemikian besar jumlahnya- untuk memberontak kepada penguasa.

Inilah salah satu bukti sifat kasih sayang yang ada pada diri para ulama Ahlus Sunnah di sepanjang masa.... Beliau -Imam Ahmad- tidak mau menumpahkan setetes pun darah kaum muslimin. Beliau adalah orang yang sangat paham tentang fikih dakwah dan jihad.

Bagaimana tidak, sementara beliau adalah ulama hadits yang telah menghafal satu juta hadits dan menyusun kitab Musnad yang sangat besar! Beliau pula sosok ulama yang sangat ahli dalam hal akidah dan memberantas bid'ah. Bagaimana tidak, lihatlah pokok-pokok akidah yang beliau tulis dalam kitabnya Ushulus Sunnah. Bagaimana pula bantahan-bantahan beliau kepada kaum ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat dalam hal akidah dan iman...

Inilah salah satu keistimewaan dakwah ahlus sunnah; ia tegak di atas nilai-nilai rahmat dan kasih sayang. Karena itulah salah satu ciri da'i sunnah adalah mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Barbahari *rahimahullah*, *“Jika kamu melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Dan apabila kamu melihat orang yang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah pengikut hawa nafsu.”*

Dalam kondisi yang penuh berbagai bentuk kerancuan dan kesesatan, kita butuh adanya kaidah yang jelas dan pedoman yang terang untuk mengarungi kehidupan. Sementara tidak ada tuntunan dan bimbingan terbaik selain apa-apa yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Benarlah yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *“as-Sunnah ini adalah perahu Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya pasti akan tenggelam.”*

Da'i-da'i ahlus sunnah adalah da'i yang berusaha untuk terus menghiiasi dirinya dengan sifat rahmat dan kasih sayang kepada manusia. Mereka berusaha keras mengajak orang yang tersesat menuju hidayah. Mereka menebarkan kebaikan demi menyelamatkan manusia dari kegelapan syirik, kekafiran, bid'ah dan kemaksiatan menuju cahaya tauhid, iman, sunnah dan ketaatan. Sudahkah kita memiliki sifat-sifat semacam itu; ataukah justru sebaliknya..?

Tambahan Hidayah dan Keteguhan

Bismillah.

Setiap hari kaum muslimin berdoa kepada Allah meminta hidayah. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam kita memohon kepada Allah, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”*

Hal ini menunjukkan bahwa hidayah adalah kebutuhan setiap insan. Kebutuhan yang sangat mendesak baginya. Karena dengan hidayah itulah ia akan tetap teguh di atas iman dan islam serta melangkah meniti jalan kebenaran. Kalau bukan karena hidayah dari Allah maka manusia akan tenggelam dalam kebatilan, syirik, kekafiran, dan maksiat.

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *'ihdinaa'* (tunjukilah kami) adalah *'arsyidnaa'* (bimbinglah kami). Beliau juga menukil tafsiran dari Ali dan Ubay bin Ka'ab bahwa maksudnya adalah *'tsabbitnaa'* (teguhkanlah kami). Kemudian Imam al-Baghawi menyimpulkan, bahwa maksud dari doa ini adalah memohon keteguhan di atas

petunjuk dan meminta tambahan hidayah (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya tiga riwayat tafsiran Ibnu Abbas mengenai makna '*ihdinaa*'; yaitu bermakna '*arsyidnaa*' (bimbinglah kami), '*waffiqnaa*' (berikan taufik kepada kami), dan '*alhimnaa*' (berikan ilham kepada kami) (lihat *Zaad al-Masiir*, hal. 34)

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan, bahwa untuk bisa berjalan di atas kebenaran seorang hamba membutuhkan bimbingan, taufik, ilham, dan keteguhan serta pertolongan dari Allah. Taufik, ilham dan keteguhan adalah anugerah dari Allah, tidak bisa diberikan oleh siapa pun juga bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekalipun. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberikan petunjuk/taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" (al-Qashash : 56)

Di dalam ayat lainnya, Allah menjelaskan bahwa taufik dan hidayah itu akan Allah berikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan Islam. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami.*" (al-'Ankabut : 69)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini memberikan faidah bahwasanya hidayah itu dikaitkan dengan jihad/kesungguh-sungguhan. Dengan demikian orang yang paling besar hidayahnya adalah yang paling besar kesungguhannya. Sementara jihad yang paling wajib itu mencakup jihad menundukkan jiwa, hawa nafsu, setan, dan kepentingan-kepentingan dunia yang bersifat sementara dan hina (lihat *al-Fawa'id*, hal. 58 cet. Dar al-'Aqidah)

Dengan diwajibkannya kita membaca doa *ihdinaash shirathal mustaqim* ini sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam sesungguhnya Allah sedang menuntun kita untuk bersungguh-sungguh dalam menempuh sebab-sebab untuk meraih hidayah dan taufik itu. Coba anda renungkan; tidak kurang dari tujuh belas kali dalam 24 jam kita berdoa meminta hidayah. Apakah setelah itu kemudian kita hanya bersantai-santai dan bermalas-malasan?!

Apakah setelah membaca doa ini sekian belas kali dalam sehari semalam kemudian kita tidak terdorong belajar agama? Kalau untuk ilmu dunia saja kita rela habiskan waktu berjam-jam bahkan bertahun-tahun -sementara dunia itu akan berakhir dan sirna- lantas untuk ilmu agama kita begitu pelit dan merasa tersiksa bahkan bosan untuk mempelajari dan mendalaminya?!

Penistaan Agama

Pendustaan dan penistaan kepada agama Islam dan pembawa ajarannya adalah kenyataan yang telah dihadapi oleh para nabi dan rasul. Allah berfirman (yang artinya), "*Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun melainkan mereka berkata -tentangnya- bahwa dia/rasul itu adalah tukang sihir atau orang gila.*" (adz-Dzariyat : 52)

Menistakan dan memperolok ayat-ayat Allah adalah sifat orang kafir. Sehingga para ulama telah menegaskan salah satu bentuk kekafiran yang mengeluarkan seorang muslim dari agamanya adalah perbuatan memperolok ayat-ayat Allah dan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), "*Katakanlah; Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kalian berolok-olok. Janganlah kalian mencari-cari alasan, sungguh kalian telah kafir setelah beriman...*" (at-Taubah : 65-66). Para ulama menjelaskan bahwa ayat tersebut menjadi dalil hukum

bagi orang yang mencela Allah atau rasul-Nya atau kitab-Nya atau suatu bagian dari al-Qur'an atau suatu ajaran dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; bahwasanya dia menjadi murtad alias keluar dari Islam meskipun dia melakukan hal itu dalam rangka bercanda (lihat *Syarh Nawaqidh al-Islam*, hal. 26 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*)

Termasuk bentuk penistaan kepada agama adalah menjelek-jelekkkan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam al-Khatib al-Baghdadi *rahimahullah* meriwayatkan dalam kitabnya al-Kifayah bahwa Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullah* mengatakan, “*Apabila kamu melihat seseorang yang menjelek-jelekkkan salah seorang diantara sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia itu adalah zindiq. Karena sesungguhnya agama ini benar dan al-Qur'an juga benar, dan sesungguhnya itu semua diriwayatkan kepada kita oleh para sahabat.*” (lihat dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 44)

Oleh sebab itu diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, bahwa beliau mengatakan, “*Barangsiapa mencela dua orang syaikh; yaitu Abu Bakar dan Umar maka dia menjadi kafir.*” Demikian pula hukumnya orang yang mencela seluruh sahabat. Begitu pula orang yang mengkafirkan seluruh sahabat karena sesungguhnya dia telah mendustakan Allah, dan orang yang mendustakan Allah itu kafir (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Syarh Ushul as-Sunnah lil Imam Ahmad*, hal. 211)

Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata, “*Barangsiapa yang mencela mereka -para sahabat nabi- atau mencaci mereka sungguh dia telah keluar dari agama dan melenceng dari millah/ajaran kaum muslimin. Karena celaan itu tidaklah muncul kecuali karena keyakinan akan keburukan-keburukan mereka dan kedengkian yang tersimpan dalam dirinya dan merupakan tindakan mengingkari sanjungan untuk mereka yang disebutkan oleh Allah ta'ala di dalam Kitab-Nya dan juga mengingkari pujian, keutamaan dan kemuliaan serta kecintaan untuk mereka yang telah disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam...*” (lihat *al-Kaba'ir*, hal. 266)

Oleh sebab itu salah satu bagian dari pokok-pokok aqidah Islam adalah mencintai para sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* dalam kitab aqidahnya yaitu *Aqidah ath-Thahawiyah*. Diceritakan oleh Imam Malik *rahimahullah* bahwa dahulu para salaf mengajarkan kepada anak-anak kecil mereka kecintaan kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan sebuah surat di dalam al-Qur'an (lihat *Huquq ash-Shahabah*, hal. 15 oleh Syaikh Shalih Sindi).

Demikian sedikit catatan faidah seputar penistaan agama, semoga bisa menambah pemahaman kita terhadap agama Islam yang kita cintai. *Wallahul muwaffiq.*

Bela Kalimat Tauhid

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du.*

Kalimat tauhid merupakan cabang keimanan yang tertinggi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah...*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Apabila disebutkan kata iman

saja maka sudah mencakup islam, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi apabila disebutkan islam dan iman secara bersamaan maka iman mengacu pada amalan hati sedangkan islam mengacu pada amalan lahiriah. Amalan lahiriah tanpa amalan batin tidak bermanfaat, sebagaimana halnya keadaan kaum munafikin yang mengucapkan kalimat tauhid dengan lisannya akan tetapi tidak jujur dari dalam hatinya dan mereka pun tidak ikhlas dalam mengucapkannya.

Di dalam al-Qur'an Allah memberikan permisalan kalimat tauhid seperti sebuah pohon yang akarnya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang tinggi di langit. Kalimat tauhid inilah yang disebut dengan istilah kalimat thayyibah; kalimat yang baik.

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan sebuah kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang bagus; pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang tinggi di langit.”* (Ibrahim : 24)

Kalimat tauhid -yang diyakini dan diwujudkan dalam kehidupan- merupakan ucapan yang kokoh atau al-qaul ats-tsaabit yang dikaruniakan Allah kepada kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *“Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat...”* (Ibrahim : 27)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa yang dimaksud 'ucapan yang kokoh' itu adalah kalimat tauhid; yaitu ucapan *laa ilaha illallah* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 686)

Kalimat tauhid ini pula yang disebut sebagai buhul tali yang paling kuat atau al-'urwah al-wutsqa. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terputus...”* (al-Baqarah : 256). Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa yang dimaksud 'buhul tali yang paling kuat' itu adalah kalimat tauhid (lihat *Syahadat an Laa Ilaha Illallah* karya Syaikh Dr. Shalih bin Abdul Aziz Sindi *hafizhahullah*, hal. 29)

Kalimat tauhid ini pula yang disebut sebagai kalimatun sawaa' atau kalimat yang adil. Sebagaimana yang Allah perintahkan (yang artinya), *“Katakanlah; Wahai ahli kitab, marilah kami ajak kalian kepada suatu kalimat yang adil antara kami dengan kalian...”* (Ali 'Imran : 64) (lihat *Syahadat an Laa Ilaha Illallah* karya Syaikh Dr. Shalih Sindi *hafizhahullah*, hal. 33)

Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kelak pada hari kiamat adalah yang ikhlas dalam mengucapkan kalimat tauhid ini. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah ikhlas dari hati atau jiwanya.”* (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu kalimat tauhid yang diwujudkan dalam kehidupan menjadi sebab keberuntungan. Inilah yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun justru ditolak oleh kaum musyrik. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian akan beruntung...”* (HR. Ahmad dan sanadnya dinyatakan jayyid oleh al-Albani dalam Sahih Sirah) (lihat *Syahadat an Laa Ilaha Illallah*, hal. 35)

Ilmu tentang makna dan konsekuensi kalimat tauhid inilah yang menjadi sebab keselamatan dari azab neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui (berilmu) bahwasanya tidak ada ilah/sesembahan yang haq selain Allah niscaya dia masuk surga.”* (HR. Muslim)

Orang yang mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah niscaya dia akan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan. Adapun mereka yang mati dalam keadaan berbuat syirik akbar atau tidak bertaubat darinya niscaya dia masuk neraka dan kekal di dalamnya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa meninggal dalam keadaan berdoa/beribadah kepada tandingan/sesembahan selain Allah dia masuk neraka.*” (HR. Bukhari)

Dengan demikian seorang yang mengucapkan kalimat tauhid haruslah mengingkari segala bentuk kemusyrikan dan peribadatan kepada selain Allah. Karena itulah para rasul menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah semata dan menjauhi thaghut. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Dalam surat az-Zukhruf, Allah mengisahkan ucapan tegas Nabi Ibrahim *'alaihi salam* kepada kaumnya. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah kecuali dari Dzat yang telah menciptakanku...*” (az-Zukhruf : 26-27)

Ayat yang mulia ini menunjukkan wajibnya berlepas diri dari segala bentuk kemusyrikan, dan inilah yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salam* imamnya ahli tauhid dan sang kekasih ar-Rahman. Beliau tidak membiarkan syirik yang terjadi di hadapannya tanpa pengingkaran. Bahkan beliau mengingkari kemusyrikan itu dengan tegas dan lantang di hadapan kaumnya. Inilah nasihat tulus seorang pejuang dakwah bagi masyarakatnya... Inilah bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar yang telah banyak ditinggalkan atau dilalaikan oleh banyak orang... Demi mengais simpati musuh-musuh Islam atau demi merebut kursi dan jabatan publik...

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yang diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti millah dan ajaran Ibrahim *'alaihi salam*- pun ternyata dengan tegas mengingkari kemusyrikan. Diantara contohnya, sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah...*” (HR. Muslim). Kemudian lihatlah kenyataan yang dialami sebagian orang di masa kini; yang menyembelih untuk jin penunggu jembatan, yang menyembelih untuk jin penunggu laut selatan, yang menyembelih untuk sang penunggu gunung Merapi?! Dimanakah akal mereka...

Apakah tradisi semacam ini akan tetap dipertahankan dengan dalih untuk melestarikan budaya nenek moyang? Apakah kebiasaan buruk yang mengundang laknat ini akan dilegalkan dengan dalih untuk memelihara kearifan lokal dan menyemarakkan dunia pariwisata?! Atau apakah perbuatan syirik yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin ini akan dibela mati-matian dengan alasan untuk menghormati Hak Asasi Manusia (HAM)? Apakah dengan alasan HAM orang boleh menginjak-injak tauhid dan merusak akidah Islam dengan seenaknya?!

Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran...

Wa Bihi Nasta'iinu

Bismillah.

Setiap hari di dalam sholat, kita selalu membaca ayat yang artinya, “*Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” Dua buah kalimat yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pada kalimat pertama tersimpan pelajaran tauhid dan akidah yang sangat mulia. Dimana seorang muslim tidak akan mempersembahkan ibadah dalam bentuk apa pun selain kepada Dzat yang telah menciptakan dirinya dan memberikan nikmat tak terhingga kepadanya. Sebab ibadah adalah hak Allah semata; tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah kecuali Dia. Oleh sebab itulah Allah memerintahkan ibadah dan menyertainya dengan larangan dari perbuatan syirik kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun juga.*” (an-Nisaa' : 36)

Pada kalimat kedua tersimpan mutiara iman dan pelajaran hati yang tidak terkira; bahwa setiap hamba tidak boleh bersandar dan bergantung kecuali kepada Rabb yang telah menciptakan jagad raya dengan segala isinya. Dia lah Allah tempat kita memohon dan mengharapkan segala kebaikan dan berlindung dari segala keburukan. Hanya Allah tempat kita meminta bantuan dan pertolongan dari segala kesulitan dan marabahaya yang mengancam kita. Tanpa bersandar kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya maka kita tidak bisa melakukan apa-apa.

Itulah yang tercermin dalam kalimat dzikir -yang disebut sebagai salah satu perbendaharaan surga- yaitu kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*; tiada perubahan dan kekuatan selain dengan bantuan Allah. Inilah maksud dari kalimat yang berbunyi '*wa iyyaaka nasta'iin*' yang artinya, “*Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*” Inilah kedudukan dan posisi seorang hamba di hadapan Rabbnya. Sesuatu yang seringkali kita lupa atau melalaikannya.

Karena itulah kita dapati sebagian ulama menyebutkan di awal kitabnya setelah bacaan basmalah, mereka juga menyebutkan kalimat '*wa bihi nasta'iinu*' yang artinya, “*Dan kepada Allah semata, kami memohon pertolongan.*” Sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di awal kitabnya *al-Kaba'ir* (lihat Kitab *al-Kaba'ir* dengan tahqiq Syaikh Prof. Dr. Basim bin Faishal al-Jawabirah *hafizhahullah*, hal. 25)

Demikian pula dalam sebagian naskah Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dimana pada awalnya beliau mengatakan setelah basmalah, “*Dan kepada-Nya semata kami memohon pertolongan dan kepada-Nya pula kami bertawakal.*” (lihat matan Kitab at-Tauhid dengan tahqiq Abu Malik ar-Riyasyi *hafizhahullah*, hal. 9)

Demikian pula yang dilakukan oleh Syaikh Hamad bin 'Atiq *rahimahullah* (wafat 1301 H) dalam kitabnya *Ibthal at-Tandid bi Ikhtishar Syarh Kitab at-Tauhid*. Dimana setelah menyebutkan basmalah, beliau mengatakan, '*wa bihi nasta'iinu*' yang artinya, “*Dan kepada-Nya semata kami memohon pertolongan.*” (lihat *Ibthal at-Tandid*, hal. 13)

Hal ini semestinya membangkitkan kesadaran kita bahwasanya setiap insan selalu butuh kepada bantuan dan pertolongan Allah kapan pun dan di mana pun. Dia tidak bisa terlepas dari bantuan dan pertolongan Allah sekecil apapun masalah yang dia hadapi. Masalah dakwah yang dihadapi para ulama tentu bukan perkara ringan, karena mereka harus melihat kenyataan umat yang penuh dengan problematika dari berbagai sisi. Tentu tidak ada yang bisa dijadikan sandaran selain Allah yang telah menciptakan jin dan manusia dalam rangka tunduk beribadah kepada-Nya.

Ampuni Dosaku...

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menyebutkan di dalam bukunya *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* (3/149) sebuah doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam sujudnya, yaitu beliau membaca '*Allahummaghfir lii dzanbii kullah, diqqahu wa jillah, awwalahu wa aakhirah, wa 'alaaniyyatahu wa sirrah*' artinya, “Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya; yang kecil maupun yang besar, yang awal hingga yang terakhir, yang tampak maupun yang tersembunyi.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Salah satu bacaan doa yang diajarkan untuk dibaca ketika sholat -bisa dibaca ketika sujud atau setelah tasyahud- ialah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Doa itu berbunyi '*Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghafuurur rahiim*' artinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman. Dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, 3/158)

Bahkan, menjelang wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa kepada Allah memohon ampunan dari-Nya. Sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu'anha* bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa menjelang wafatnya, '*Allahummaghfirlii war-hamnii, wa al-hiqnii bir rafiiqil a'laa*' artinya, “Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan kumpulkanlah diriku bersama ar-Rafiq al-A'la (teman-teman yang termulia).” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/226)

Telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila selesai dari suatu majelis/pertemuan beliau pun berdoa di akhirnya, '*Sub-haanakallahumma wabihamdika asyhadu anlaa ilaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik*' artinya, “Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan senantiasa memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Abu Dawud dan disahihkan al-Albani dalam *Sahih at-Targhib*) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/305)

Wahai saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepada kami dan anda- lihatlah bagaimana manusia yang paling berilmu dan paling bertakwa seperti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Padahal beliau adalah beliau.... Lalu bagaimana lagi dengan kita ini; bukankah kita lebih butuh kepada istighfar dan taubat?!

Dua Poros Penghambaan

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah, ibadah menduduki posisi yang sangat agung di dalam agama. Karena ibadah kepada Allah merupakan hikmah dan tujuan penciptaan. Orang-orang yang mulia di sisi Allah adalah yang beribadah kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Di sinilah kita perlu memahami dengan baik makna ibadah.

Secara bahasa ibadah berarti perendahan diri atau hina. Dalam bahasa arab ada ungkapan yang berbunyi *'thariq mu'abbad'* atau 'jalan yang diperhambakan' alias jalan yang telah ditundukkan karena ia telah diinjak-injak banyak kaki manusia sehingga enak untuk dilewati.

Adapun secara syar'i ibadah adalah puncak perendahan diri yang dibarengi puncak kecintaan. Sehingga beribadah kepada Allah artinya seorang merendahkan dirinya serendah-rendahnya di hadapan Allah dan menjadikan Allah satu-satunya dzat yang paling dicintai-Nya; dimana kecintaan kepada-Nya tidak ditandingi oleh kecintaan kepada apa pun juga.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* memaparkan, *"Ibadah kepada Allah jalla wa 'ala mengandung dua makna yang sangat mendasar yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan. Bukan semata-mata perendahan diri yang tidak disertai kecintaan. Dan tidak juga kecintaan belaka yang tidak dibarengi dengan perendahan diri. Orang yang tunduk merendahkan diri kepada sesuatu tetapi tidak mencintainya maka dia tidaklah disebut beribadah kepadanya. Oleh sebab itu pengertian ibadah secara global adalah puncak perendahan diri yang disertai dengan puncak kecintaan..."*

Beliau juga menjelaskan, *"Demikian pula seorang insan mencintai istrinya, mencintai anak-anaknya, meskipun demikian dia tidak tunduk merendahkan diri kepada mereka. Maka tidak bisa dikatakan bahwa orang itu telah beribadah kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ibadah itu adalah perpaduan antara puncak perendahan diri dengan puncak kecintaan."* (lihat *Syarh Risalah al-'Ubudiyah*, hal. 26)

Konsekuensi dari dua hal ini -puncak perendahan diri dan puncak kecintaan- adalah dia akan tunduk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Seorang insan yang hanya mencukupkan diri dengan rasa cinta dan perendahan diri tanpa melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tanpa meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah tidak dianggap menjadi hamba yang beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu puncak kecintaan dan puncak perendahan diri itu mengharuskan kepatuhan dalam bentuk melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu akan terwujud ibadah."* (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 251)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa penghambaan kepada Allah berporos pada dua kaidah dasar yaitu kecintaan yang sepenuhnya dan perendahan diri yang sempurna. Munculnya kedua pokok/kaidah ini berangkat dari dua sikap prinsip yaitu *musyahadatul minnah* -menyaksikan curahan nikmat-nikmat Allah- dan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* -selalu meneliti aib pada diri dan amal perbuatan-. Dengan senantiasa menyaksikan dan menyadari setiap curahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba akan tumbuhlah kecintaan. Dan dengan selalu meneliti aib pada diri dan amalan akan menumbuhkan perendahan diri yang sempurna kepada Rabbnya (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 8 tahqiq Abdul Qadir dan Ibrahim al-Arna'uth)

Perpaduan antara sikap *musyhadatul minnah* dengan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* ini bisa kita lihat di dalam rangkaian doa *sayyidul istighfar* pada kalimat yang berbunyi '*abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbii*' yang artinya, “*Aku mengakui kepada-Mu atas segala nikmat dari-Mu kepadaku, dan aku pun mengakui atas segala dosaku.*” (HR. Bukhari). Di dalam ungkapan '*abuu'u laka bini'matika 'alayya*' terkandung sikap *musyhadatul minnah*; yaitu kita mempersaksikan akan sekian banyak nikmat yang telah Allah curahkan kepada kita. Adapun di dalam ungkapan '*abuu'u bi dzanbii*' terkandung sikap *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; yaitu terus-menerus memeriksa dan menyadari cacat pada diri dan amal-amal kita.

Dengan selalu mempersaksikan dan menyadari akan betapa banyak curahan nikmat yang Allah berikan akan menumbuhkan kecintaan, pujian, dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak kebaikan. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal perbuatan akan melahirkan sikap perendahan diri, merasa butuh, fakir, dan bertaubat di sepanjang waktu. Sehingga orang itu tidak memandang dirinya kecuali berada dalam kondisi bangkrut. Pintu terdekat yang akan mengantarkan hamba menuju Allah adalah pintu gerbang perasaan bangkrut. Dia tidak melihat dirinya memiliki kedudukan atau posisi dan peran yang layak diandalkan/dibanggakan. Sehingga dia pun akan mengabdikan kepada Allah melalui pintu gerbang perasaan fakir yang seutuhnya dan kondisi jiwa yang dilanda kebangkrutan (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, bal. 7)

Dari keterangan di atas, kita bisa mengambil faidah bahwa sesungguhnya ibadah kepada Allah bukanlah semata-mata melakukan apa-apa yang Allah perintahkan atau menjauhi apa-apa yang Allah larang. Lebih daripada itu, ibadah itu harus dibangun di atas sikap perendahan diri dan kecintaan sepenuhnya. Perendahan diri di hadapan Allah karena si hamba menyadari betapa banyak dosa dan pelanggaran yang telah dilakukan olehnya. Dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah -yaitu kecintaan tertinggi- karena Allah lah yang telah melimpahkan kepadanya segala nikmat. Sementara perendahan diri dan kecintaan itu tumbuh dan berakar dari dalam hati.

Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa ibadah-ibadah hati menjadi pilar dan pondasi bagi amal-amal anggota badan. Pilar-pilar ibadah hati itu mencakup cinta, takut, dan harap. Karena hamba mencintai Rabbnya maka dia pun berharap kepada-Nya. Karena hamba mengagungkan dan merendahkan diri kepada Rabbnya maka dia pun takut akan murka-Nya. Dan yang paling mendasar diantara semua ibadah hati itu adalah cinta. Cinta inilah yang akan melahirkan perasaan takut dan harap di dalam diri seorang hamba. Karena cinta itulah dia akan tunduk kepada segala perintah dan larangan Rabbnya. Dan cinta yang dimaksud di sini adalah puncak kecintaan -yaitu kecintaan tertinggi- kepada Allah; kecintaan yang dibarengi dengan perendahan diri kepada-Nya.

Dengan kata lain, seorang hamba tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila dia merendahkan dirinya kepada Allah, tidak merasa besar dan hebat di hadapan Allah ataupun di hadapan sesama. Oleh sebab itu diantara sifat hamba-hamba Allah itu adalah '*berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati*' alias tidak sombong atau arogan. Tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang melakukan ketaatan secara fisik sementara hatinya tidak mencintai Allah dengan sepenuhnya, tidak takut kepada Allah, dan tidak berharap kepada-Nya. Karena itulah hakikat ketakwaan itu adalah ketakwaan yang benar-benar bersumber dari dalam hati, bukan semata-mata ketakwaan lahiriah dengan anggota badan. Apa yang membedakan antara orang munafik dengan mukmin kalau bukan karena sesuatu yang ada di dalam hatinya?

Demikian sedikit catatan pelajaran dari keterangan para ulama yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bisa bermanfaat bagi kita dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada nabi kita

Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Dan akhir seruan kami adalah segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Ahsanallahu ilaikum...

Bismillah.

Alhamdulillah atas nikmat iman dan hidayah yang Allah berikan kepada kita. Tanpa petunjuk dan pertolongan Allah kita tidak bisa sholat, tidak bisa puasa, bahkan tidak bisa mengingat-Nya.

Salah satu ucapan yang sering terdengar dari para penimba ilmu di majelis para ulama ketika hendak bertanya atau melanjutkan membacakan kitab yang dikaji adalah '*ahsanallahu ilaikum*' yang artinya, "*Semoga Allah mencurahkan ihsan/kebaikan kepada anda.*"

Di dalam kalimat ini terkandung doa yang sangat agung dari para penimba ilmu bagi para guru dan pengajar mereka. Doa itu berisi permohonan kepada Allah agar melimpahkan kebaikan kepada guru-guru mereka. Sungguh mulia apa yang mereka ucapkan. Hal ini mengingatkan kita akan kalimat senada yang sering diucapkan oleh para ulama di sela-sela penjelasan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam karya-karyanya '*semoga Allah merahmatimu*' atau '*semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya*'.

Hal ini juga mengingatkan kita akan maksud yang sangat indah di balik kalimat-kalimat ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* bahwa kalimat semacam ini memberikan pelajaran bahwa sesungguhnya ilmu itu dibangun di atas rasa kasih sayang; jalinan kasih sayang antara pengajar dengan pelajar.

Ya, sifat kasih sayang atau rahmat sangat penting dalam kehidupan. Karena sifat ini pula Allah menurunkan hujan. Karena sifat ini pula Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Sifat rahmat adalah sifat yang sangat terpuji. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memerintahkan kita untuk menyayangi sesama dan menjanjikan bahwa orang-orang yang memiliki sifat penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Inilah salah satu bentuk perwujudan 'kaidah' *al-jazaa'u min jinsil 'amal*; bahwa balasan itu sejenis dengan amalan. Barangsiapa menyayangi orang lain balasannya adalah mendapatkan kasih sayang.

Kalimat '*ahsanallahu ilaikum*' mungkin singkat tetapi sarat akan makna. Sebuah kalimat yang mencerminkan ungkapan terima kasih dan penghargaan para pelajar kepada gurunya. Sebagaimana anak salih yang mendoakan orang tua adalah amalan yang sangat utama, maka begitu pula murid yang salih dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi guru-gurunya. Inilah yang diajarkan oleh para ulama rabbani kepada kita untuk berusaha menghormati dan mendoakan kebaikan bagi guru-guru kita. Tidakkah kita ingat ucapan Hasan al-Bashri *rahimahullah*, "*Kalau bukan karena keberadaan para ulama niscaya manusia sama persis dengan binatang.*"

Apabila kita cermati keadaan para ulama kita pun akan teringat ucapan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengenai besarnya jasa ulama dan buruknya tanggapan kebanyakan manusia kepada mereka. Beliau mengatakan, '*fa maa ahsana atsarahum 'alan naas, wa maa aqbaha atsaran naasi 'alaihim*' yang artinya, "*Betapa indah pengaruh yang mereka berikan kepada manusia, sementara betapa buruk tanggapan/perlakuan manusia kepada mereka.*"

Tidakkah kita ingat bagaimana kerasnya perjuangan dakwah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*

sampai-sampai beliau dijuluki '*orang gila*' '*penyair*' '*pendusta*' dan gelaran-gelaran buruk lainnya. Bukan itu saja bahkan beliau pun harus terusir dari kampung halamannya, dilempari dengan batu ketika berdakwah ke Tha'if, dilumuri dengan isi perut onta ketika sujud, menjadi target makar dan pembunuhan, diboikot, diracun, dan lain sebagainya. Begitu pula para sahabat yang rela mempertaruhkan nyawanya demi membela agama dan mempertahankan aqidahnya. Tidakkah kita ingat siksaan yang dialami Bilal bin Rabah, Ammar bin Yasir beserta kedua orang tuanya?

Kalimat '*ahsanallahu ilaikum*' mungkin hanya beberapa kata. Akan tetapi ia memuat begitu banyak faidah dan pelajaran bagi kita. Kalimat-kalimat yang ringkas dan penuh kebaikan semacam ini lah yang kita butuhkan untuk menimbun pundi-pundi pahala. Di saat banyak manusia sibuk dengan komentar-komentar dan update status yang memperkeruh suasana, kita sangat butuh untuk terus berdzikir dan mendoakan kebaikan bagi diri kita sendiri dan saudara-saudara kita.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Dua buah kalimat yang ringan di lisan tetapi berat di atas timbangan dan dicintai oleh ar-Rahman; 'subhanallahu wa bihamdihi subhanallahil 'azhim'.*" (HR. Bukhari). Hal ini mengingatkan akan besarnya nikmat lisan. Lisan untuk berkata-kata yang baik, lisan untuk berdzikir dan memuji Allah. Lisan adalah nikmat yang sangat besar. Akan tetapi nikmat ini akan berubah menjadi bencana ketika tidak kita gunakan dalam kebaikan dan ketaatan. Betapa banyak kerusakan timbul gara-gara lisan...

Kita pun mengetahui bahwa salah satu keistimewaan kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kalimat yang ringkas namun sarat akan makna dan faidah. Itulah yang biasa disebut oleh para ulama dengan istilah *jawaami'ul kalim*. Kalimat-kalimat yang ringkas tetapi sarat akan makna. Begitulah sifat pembicaraan salafus shalih. Para pendahulu kita yang salih memberikan nasihat dan pesan yang singkat tetapi sarat faidah. Seperti kalimat yang dikatakan oleh Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, "*Seandainya bersih hati kita niscaya ia tidak akan pernah merasa kenyang dari menikmati ucapan Rabb kita (yaitu al-Qur'an).*"

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kalimat '*ahsanallahu ilaikum*' adalah doa yang sangat agung. Para ulama kita telah mengajari kita untuk mendoakan kebaikan bagi saudara-saudara kita. Karena salah satu tanda kesempurnaan iman itu adalah ketika kita mencintai kebaikan bagi saudara kita sebagaimana kita mencintai kebaikan itu bagi diri kita sendiri. Terlebih lagi jika kita mendoakan kebaikan bagi saudara kita dari jauh -tidak di hadapannya- maka malaikat akan mendoakan kebaikan serupa untuk kita. Mungkin tangan kita terlalu pendek untuk membantu kesulitan dan kesusahan saudara kita, tetapi lisan kita bisa mendoakan kebaikan untuknya...

Demikianlah salah satu sifat muslim sejati, dia akan menjaga kaum muslimin lainnya dari kejahatan lisan dan tangannya. Bahkan lebih daripada itu dia akan menyebarkan kebaikan melalui lisannya. Dia akan mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Dia akan menjalin nasihat dalam kebenaran dan nasihat untuk menetapi kesabaran. Dia akan mendoakan kebaikan bagi saudaranya, mendoakan hidayah bagi kaumnya, mendoakan ampunan bagi kaum muslimin, dan yang paling utama diantaranya adalah mendoakan kebaikan bagi kedua orang tuanya, kebaikan bagi guru-gurunya, dan kebaikan bagi para penguasa kaum muslimin.

Doa Untuk Kebaikan Anda

Bismillah.

Doa adalah senjata seorang beriman. Bahkan doa merupakan bentuk ibadah yang paling utama. Berdoa kepada Allah menunjukkan kebutuhan hamba kepada-Nya. Betapa fakir dan miskinnya hamba itu di hadapan Rabbnya. Allah Maha Kaya sedangkan manusia senantiasa butuh kepada-Nya di setiap jengkal bagian hidup mereka.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alangkah sombongnya kita tatkala kita tidak mau berdoa kepada Allah. Demikianlah cap yang diberikan bagi orang yang enggan berdoa dan memohon kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabb kalian berkata; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60)

Mengapa anda tidak mau berdoa kepada Allah sementara seluruh kerajaan langit dan bumi adalah milik-Nya? Mengapa anda malas berdoa dan memohon kepada Allah sedangkan setiap ubun-ubun manusia berada di dalam kekuasaan tangan-Nya? Mengapa kita lalai berdoa kepada Allah sementara hati anak Adam berada diantara jari-jemari-Nya? Mengapakah anda merasa bahwa doa itu justru menjadi beban dan hal yang mengganggu dalam hidup dan aktifitas anda?

Tidakkah kita lihat bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -manusia terbaik di atas muka bumi ini- menjadi orang yang paling sering berdoa dan bermunajat kepada Rabbnya. Bahkan bukan sembarang doa, sebab beliau berdoa kepada Allah memohon ampunan bisa sampai seratus kali dalam sehari atau bahkan lebih dari itu. Tidakkah kita tersentuh dan berfikir mengapa orang mulia beliau masih terus saja berdoa padahal surga telah dijamin untuknya? Padahal ampunan Allah pasti beliau peroleh? Bukankah hal itu mencerminkan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seorang hamba maka semakin besar pula ketergantungan hatinya kepada Allah.

Saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepadaku dan kepadamu- kebutuhan kita kepada doa dan ibadah kepada Allah sama seperti kebutuhan kita kepada Allah. Sebagaimana kita tidak bisa lepas dari bantuan dan pertolongan Allah sedetik pun. Maka begitu pula kita tidak bisa melepaskan diri dari berbagai kesulitan dan marabahaya kecuali dengan perlindungan dari-Nya. Sehingga sejauh itulah besarnya kebutuhan kita untuk senantiasa berdoa dan beribadah kepada-Nya.

Namun, satu hal yang perlu kita ingat bahwa doa adalah ibadah, dan ibadah tidaklah diterima apabila tercampuri dengan syirik dan kekafiran. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian berdoa/menyeru bersama dengan Allah siapa pun juga.”* (al-Jin : 18)

Memang mengabulkan doa adalah bagian dari hak rububiyah Allah. Karena Allah satu-satunya pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta maka Allah pula yang bisa mengabulkan permintaan hamba-hamba-Nya. Makhluq sejahat Iblis pun pernah Allah kabulkan doanya ketika dia memohon kepada Allah untuk ditangguhkan kematiannya hingga kiamat tiba. Meskipun demikian hal itu tidaklah mencerminkan kecintaan Allah kepada Iblis dan bala tentaranya. Sebab kekafiran dan kesombongan Iblis telah membuatnya menolak perintah Allah. Dan Allah sama sekali tidak meridhai kekafiran pada diri hamba-hamba-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa kekafiran kepada Allah merupakan sebab kehinaan dan kesengsaraan.

Pada masa-masa yang penuh dengan kekacauan dan kesimpang-siuran, kita sangat butuh kepada pertolongan dan bantuan serta hidayah dari Allah. Bukankah setiap hari kita berdoa kepada Allah di dalam sholat kita memohon hidayah jalan lurus minimal tujuh belas kali setiap harinya? Hal ini menjadi pertanda bahwa betapa besar kebutuhan hidayah itu dalam kehidupan manusia. Tanpa hidayah manusia akan terjebak dalam kegelapan demi kegelapan. Hidup dalam kebatilan, maksiat dan penyimpangan. Di sinilah pentingnya hidayah dari Allah bagi diri kita dan segala aktifitas yang kita kerjakan. Siapakah anda sehingga anda bisa merasa cukup dan tidak butuh pertolongan dan petunjuk-Nya? Siapakah anda sehingga merasa besar dan hebat di hadapan kekuasaan Allah? Siapakah anda sehingga berani membusungkan dada seolah berkata di hadapan para malaikat, '*Aku tidak butuh bantuan Allah...?!*' Wahai, orang yang malang siapakah anda?

Berdoalah kepada Allah... Mintalah kepada-Nya petunjuk! Mintalah kepada-Nya bimbingan! Mohonlah bantuan dan perlindungan... Dia lah Rabb penguasa langit dan bumi. Dia lah Rabb yang menciptakan anda dan orang-orang sebelum anda. Dia lah Rabb yang mencurahkan rezeki, yang memberikan nikmat tak terhingga kepada segenap makhluk-Nya. Tak satu pun makhluk di alam ini yang keluar dari takdir dan kekuasaan-Nya. Tak satu pun manusia di muka bumi ini yang luput dari pengawasan dan ketetapan-Nya. Tak satu pun hamba yang bisa lari dari hukuman dan azab-Nya jika Allah berkehendak untuk menimpakan hal itu kepada mereka. Kepada siapa anda hendak berlindung dan memohon pertolongan? Kepada siapa anda hendak mencari keselamatan? Wahai manusia... kita semuanya sangat fakir dan butuh di hadapan Allah....

Katakanlah; siapakah yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Siapakah yang menciptakan pendengaran dan penglihatan kalian? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur segala urusan? Bahkan orang-orang kafir dahulu pun menjawab, "*Allah.*"

Akan tetapi tatkala pengakuan mereka kepada Allah itu tidak disertai dengan tauhid kepada-Nya maka sia-sia belaka. Amal mereka hapus dan sirna. Amal mereka tertolak di hadapan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*" (al-Furqan : 23)

Allah juga berfirman (yang artinya), "*Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat dengan sebaik-baiknya.*" (al-Kahfi : 103-104). Aduhai persangkaan atau klaim semata tidaklah cukup...

Sebab kecintaan dan penghambaan kepada Allah tidak dianggap benar oleh Allah kecuali apabila dibuktikan dengan mengikuti ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), "*Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*" (Ali 'Imran : 31)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku diantara umat ini; apakah dia Yahudi atau Nasrani lalu meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku melainkan dia pasti akan termasuk penghuni neraka.*" (HR. Muslim).

Benar, surga dan neraka bukan milik saya atau anda. Surga dan neraka milik Allah. Allah yang menciptakannya. Dan Allah yang berhak memasukkan orang ke dalamnya. Oleh sebab itu Allah telah membuat aturan bahwa surga tidak bisa dimasuki kecuali oleh orang yang beriman. Sementara neraka Allah siapkan bagi orang-orang yang kafir dan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman

(yang artinya), “*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka...*” (al-Maa-idah : 72).

Kini pilihan ada di tangan anda...

Diantara Jari Jemari Allah

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hausyab, dia berkata : Aku berkata kepada Ummu Salamah, “*Wahai Ibunda kaum beriman, apakah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di sisimu?*” maka beliau menjawab, “*Doa yang paling sering beliau baca adalah 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik' yang artinya 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu'.*” Ummu Salamah mengatakan : Aku pun berkata, “*Wahai Rasulullah, betapa seringnya anda berdoa dengan membaca 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik'?!*” Maka beliau pun menjawab, “*Wahai Ummu Salamah, tidaklah ada seorang anak Adam melainkan hatinya berada diantara dua jari dari jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki akan Allah luruskan, dan siapa yang Allah kehendaki maka Allah akan simpangkan.*” Mu'adz -seorang periwayat- pun membaca ayat (yang artinya), “*Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami.*” Hadits ini disahihkan al-Albani (lihat *Sahih Sunan Tirmidzi*, 3/447)

Di dalam hadits yang agung ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memperhatikan keadaan hati. Sebab baiknya hati akan membuahkan baiknya ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rusaknya hati akan membuahkan kerusakan pada ucapan dan perilaku. Oleh sebab itu setiap muslim butuh kepada pertolongan Allah agar meluruskan dan meneguhkan hatinya di atas kebenaran. Sebab tanpa bantuan dari Allah tidak akan mungkin hatinya bisa tegak di atas Islam dan Sunnah. Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwasanya doa memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seorang hamba. Bahkan doa itulah wujud penghambaan kepada Allah. Doa ada dua macam; doa berisi pujian dan sanjungan atau biasa disebut dengan doa ibadah atau doa tsanaa', yang kedua adalah doa berisi permintaan atau permohonan yang biasa disebut dengan istilah doa mas'alah. Doa yang disebutkan dalam hadits ini termasuk doa mas'alah. Adapun doa berupa pujian misalnya adalah '*alhamdulillah*', inilah yang disebut dengan doa tsanaa'.

Dianjurkan untuk sering membaca doa ini '*Yaa muqollibal quluub tsabbit qolbii 'ala diinik*' sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Doa ini bisa dibaca ketika waktu-waktu terkabulnya doa misalnya diantara adzan dan iqomah, atau ketika sebelum salam ketika sholat, atau ketika sujud, atau ketika di sepertiga malam terakhir, atau bisa juga dibaca di rumah ketika sedang bersama keluarga yaitu istri dan anak-anak. Tidak dipungkiri bahwasanya keberadaan istri, anak-anak dan harta menjadi fitnah/cobaan bagi hati manusia. Betapa banyak orang yang hanyut dalam penyimpangan karena fitnah-fitnah ini. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita juga berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Seperti doa yang dibaca oleh para sahabat '*Na'uudzu billahhi minal fitan, maa zhahara minhaa wa maa bathan*' yang artinya, “*Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak maupun yang tersembunyi.*” (HR. Muslim)

Seorang hamba hendaknya menggantungkan hatinya kepada Allah semata. Karena Allah lah yang mampu membolak-balikkan hati dan mengarahkannya menuju kebaikan atau penyimpangan. Apabila manusia cenderung kepada kebatilan maka Allah pun menyesatkan hati mereka menuju keburukan. Sebaliknya, jika mereka cenderung mengabdikan kepada Allah dan tunduk kepada-Nya

niscaya Allah akan berikan petunjuk dan bimbingan kepada mereka menuju jalan-Nya. Hal ini juga menunjukkan kepada kita betapa besar nikmat hidayah bagi seorang hamba. Inilah nikmat paling agung yang akan mengantarkan pemiliknya menuju surga. Dari hadits ini kita juga bisa mengambil faidah bahwasanya menjadi kewajiban bagi seorang kepala rumah tangga untuk memberikan teladan kebaikan kepada keluarganya dan menjelaskan kepada mereka hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi dunia dan akhirat mereka.

Menorehkan Tinta Emas

Segala puji bagi Allah, salawat dan salam semoga terlimpah kepada rasul-Nya, kekasih-Nya, dan da'i yang menyeru kepada jalan-Nya. *Amma ba'du.*

Meraih kesuksesan adalah dambaan. Menggapai kemuliaan dan kebahagiaan adalah cita-cita. Tak akan pernah sepi alam dunia ini dari gerak-gerik dan tingkah-laku para pengejar sukses dan bahagia. Merupakan sebuah kebanggaan dan kegembiraan tentu saja mendapatkan apa yang disebut sebagai kesuksesan dan keberhasilan itu.

Seringkali prestasi dan keberhasilan itu digambarkan ibarat tinta emas yang ditorehkan di atas lembaran sejarah dan arsip peradaban umat manusia. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan perjuangannya'. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan karya-karyanya'. 'Si fulan telah membubuhkan tinta emas di atas lembaran sejarah dengan segudang jasanya'. Itulah kira-kira gambaran sanjungan dan komentar manusia atas sebuah 'keberhasilan'.

Meskipun demikian, kerap kali orang terlena dengan sanjungan dan pujian manusia. Dia mengira bahwa pujian mereka adalah indikasi dan sinyal kemenangan. Padahal, sejak dahulu kala telah kita kenali bersama, bahwasanya pujian manusia adalah pandangan dan penilaian yang sangat lemah untuk dijadikan sebagai ukuran. Sebagian orang bisa jadi memuji, tetapi sebagian yang lain bisa jadi justru mencela dan mencaci-maki. Sampai-sampai tenar sebuah ungkapan yang artinya, "*Ridha manusia adalah cita-cita yang tak akan pernah tercapai.*"

Oleh sebab itu sebagian ulama tatkala mendefinisikan ikhlas berkata, bahwa ikhlas itu adalah 'melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada penilaian al-Khaliq/Allah'. Hal ini menunjukkan, bahwasanya pandangan dan penilaian manusia memang tidak bisa dijadikan pedoman dan ukuran atas kebenaran yang sejati. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah ayat (yang artinya), "*Kebenaran adalah dari Rabb-mu...*"

Pada sebagian ayat juga ditegaskan (yang artinya), "*Apa pun yang kalian perselisihkan maka hukum/keputusannya harus diserahkan kepada Allah...*" Di dalam ayat lainnya Allah juga memerintahkan kita apabila berbeda pendapat untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), "*Apabila kalian berbeda-pendapat dalam suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul...*"

Perintah yang ada di dalam al-Qur'an ini menunjukkan kepada kita bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk kembali dan tunduk kepada ajaran Allah dan tuntunan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kita harus menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepadanya. Sebab rasul tidak berbicara dengan berlandaskan hawa nafsunya, akan tetapi semata-mata dengan wahyu yang Allah turunkan kepadanya demi menuntun manusia menuju bahagia.

Diantara sarana untuk mengembalikan manusia kepada al-Kitab dan as-Sunnah itu adalah dengan

ditegakkannya nasihat dan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana kita temukan perintah untuk hal itu di dalam al-Qur'an maupun di dalam as-Sunnah. Saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran. Berdakwah di jalan Allah dan memerintahkan yang ma'ruf serta melarang dari hal-hal yang mungkar.

Dengan demikian, adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin ikhlas beribadah dan taat kepada Allah untuk berlapang-dada dalam menerima nasihat ataupun teguran yang diberikan kepadanya, bahkan itu merupakan bagian dari asas keimanan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), “*Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka itu tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu -Muhammad- sebagai hakim/pemutus perkara atas segala hal yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit di dalam hati mereka atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pasrah dengan sepenuhnya.*”

Dari sinilah kita bisa memahami bahwasanya keikhlasan itu tidak bisa diidentikkan dengan sikap cuek alias tidak peduli dengan perkataan orang lain. Benar, bahwa yang dipikirkan oleh orang yang ikhlas adalah apa penilaian Allah atas diri dan perbuatannya, bukan penilaian manusia. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak menuntut kita untuk cuek dan tidak mau ambil pusing dengan komentar dan kritikan orang lain. Karena bisa jadi komentar orang lain itu adalah nasihat bagi kita sebagai bukti kecintaannya kepada sesama muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa seorang mukmin satu sama lain ibarat sebuah bangunan; dimana satu sama lain saling menguatkan.

Memang mudah menerima sebuah nasihat ketika nasihat itu tidak menyinggung perasaan kita dan tidak melukai hati kita. Akan tetapi masalahnya bukanlah itu, sebab semua orang akan bisa menerimanya -dengan izin Allah-. Yang menjadi ujian dan cobaan bagi kita adalah ketika nasihat itu ternyata 'terpaksa' harus menyinggung perasaan atau sedikit melukai hati dan mungkin menyulut api kemarahan. Di sinilah kesabaran itu diuji; benarkah kita ingin tunduk kepada kebenaran karena itu adalah kebenaran atau sesungguhnya kita ini hanya ingin tunduk pada kebenaran yang sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan duniawi kita. Bukankah salah satu ciri kaum munafik ialah apabila ditimpa kebaikan dan kesenangan dia merasa tentram tetapi jika ditimpa ujian dan kesulitan maka dia berbalik mundur ke belakang dan meninggalkan jalan kebenaran....

Kembali ke persoalan 'tinta emas' tadi, bahwa banyak diantara kita tertipu dan terpedaya oleh sanjungan manusia. Mereka mengira bahwa sanjungan manusia itulah tinta emas yang akan kekal di dalam lembaran sejarah. Dengan segala cara dan upaya sebagian orang berjuang untuk merebut simpati dan mengundang decak kagum khalayak kepada dirinya. Mungkin dia lupa, bahwasanya hakikat 'tinta emas' itu adalah keikhlasan dan kelurusan jalan yang dia tempuh. Tinta emas itulah yang disebut sebagai *ahsanu 'amalan*; orang yang terbaik amalnya. Sebagaimana kita pun mengetahui bahwa 'tinta emas' itu bukanlah banyaknya harta dan keturunan, melainkan 'hati yang selamat' ketika berjumpa dengan Allah kelak di negeri akhirat.

Ya, kita telah membaca kisah Uwais al-Qarani *rahimahullah*, seorang tabi'in yang paling baik karena keikhlasan dan baktinya kepada sang ibu. Siapakah yang berani mengatakan bahwa Uwais bukan termasuk jajaran manusia yang menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah? Sementara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggelarnya sebagai tabi'in terbaik.

Kita pun pernah menyimak nasihat Abdullah ibnul Mubarak *rahimahullah* yang mengatakan, “*Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya.*”

Yang menjadi masalah bagi kita sekarang ini adalah terkadang kita menyepelekan perkara-perkara

besar dan justru membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya tidak besar. Kita menganggap kebaikan dan jasa kita sangat besar padahal kebaikan dan jasa kita -kalaupun ada- maka itu masih layak dipertanyakan kualitasnya. Di sisi lain, kita menilai bahwa dosa dan kesalahan kita terlalu kecil/remeh seperti seekor lalat yang hinggap di depan hidung saja. Padahal bisa jadi dosa dan kesalahan-kesalahan kita semakin besar dan parah gara-gara kita remehkan.

Untuk 'menorehkan tinta emas' itu seorang muslim juga tidak boleh meremehkan kebaikan sekecil apapun. Karena sekedar menyingkirkan gangguan dari jalan itu pun adalah bagian dari iman. Mengingat Allah di kala sepi lalu berlinang air mata karena mengingat dosa atau takut kepada hukuman Allah itu pun sebuah amalan yang sangat utama. Dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah, ini pun sebuah amalan yang tidak boleh disepelekan. Memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. Ini semua adalah amalan-amalan besar di sisi Allah walaupun sebagian manusia menganggapnya remeh dan jauh dari publisitas.

Boleh jadi *-wallahu a'lam-* dengan ikut menyebarkan publikasi kajian, menempel pamflet, menaruh buletin dakwah, menata parkir jama'ah pengajian, menyapu masjid, membersihkan wc, dsb itu adalah 'tinta emas' yang akan memperberat timbangan catatan amal anda di hari kiamat. Ustadz Abdullah Zaen hafizhahullah menasihatkan, *“Tidak semua yang mengurus dakwah harus tampil di permukaan. Perlu ada orang yang ada di balik layar. Dan bisa jadi orang yang berperan di balik layar itu justru lebih besar pahalanya daripada yang ada di depan.”* Demikian kurang lebih isi salah satu nasihat beliau dalam pertemuan bersama sebagian da'i dan pegiat dakwah yang diadakan di Hotel Ros In Yogyakarta beberapa waktu yang lalu.

Dengan demikian, menorehkan tinta emas bukanlah diukur dengan standar kemegahan dan popularitas di hadapan manusia. Simpati massa atau tumpukan harta bukanlah ukuran tinta emas yang ditorehkan seorang hamba. Namun, ketika seorang insan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib beribadah dan mentauhidkan-Nya, maka itu artinya tetesan tinta emas itu mulai mengalir dan 'menunggu' untuk dia torehkan dalam lembaran hidupnya.

Ketika seorang insan menyadari bahwa kemuliaan itu terletak pada ketakwaan maka itu artinya celupan tinta emas itu siap untuk dia bubuhkan di atas kertas sejarah hidupnya. Ketika seorang hamba telah mengerti bahwa keadaan yang paling dekat antara dirinya dengan Rabb alam semesta adalah ketika dia tersungkur sujud di hadapan-Nya; maka itulah sinyal yang menjadi penanda bahwa gerbang sukses mulai terbuka untuknya. Ketika seorang manusia telah mengerti bahwa sesungguhnya hanya iman dan amal salih yang bisa membuatnya bahagia, maka itulah pancaran cahaya yang akan menerangi perjalanan umurnya.

Dari sinilah kiranya penting bagi kita untuk kembali menemukan 'tinta emas' di dalam relung-relung hati dan di sela-sela kesibukan serta tingkah-laku kita. Jadilah manusia yang mengejar keutamaan akhirat dan tidak menjadi hamba dunia. Jadilah insan yang bersedekah dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan atau ucapan terima kasih dari mereka. Jadilah orang yang paling teliti terhadap aib diri dan kesalahan anda. Jadilah orang yang selalu mengingat besarnya nikmat yang Allah berikan kepada anda selama ini. Jadilah orang yang terus-menerus bertaubat dan beristighfar kepada Allah, mumpung kesempatan itu masih ada.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini hanyalah kumpulan perjalanan hari. Setiap kali hari berlalu maka berlalu pula sebagian dari dirimu.”*

Para ulama adalah teladan bagi kita dalam bermuhasabah dan memperbaiki amalan. Dengan ilmu

mereka menimbang dan mengambil sikap. Dengan ilmu mereka melandasi ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu pula mereka mengambil kebijakan dan tindakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *'Man kaana billahi a'raf kaana minhu akhwaf'* yang artinya, “*Barangsiapa yang lebih mengenal Allah maka niscaya dia lebih besar rasa takutnya kepada Allah.*”

Seringkali kita bersemangat untuk menorehkan 'tinta emas' namun barangkali kita lupa atau lalai memeriksa dengan seksama, karena bisa jadi apa yang hendak kita torehkan itu bukanlah tinta emas tetapi kotoran yang menjijikkan, bangkai yang membusuk, atau 'bensin' yang semakin mengobarkan api fitnah yang menyala-nyala. Ya, tentu kita tidak sedang membicarakan apa yang tampak dari luarnya. Akan tetapi yang kita maksud adalah apa-apa yang bersemayam di dalam dada. Sudahkah kita membersihkannya dari kotoran dan penyakit-penyakit hati? Sebab bisa jadi sumber segala masalah adalah dosa-dosa yang mengurat dan mengakar di dalam hati....

Tebarkan Rahmat!

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Orang-orang yang penyayang maka akan disayang oleh ar-Rahman. Sayangilah para penduduk bumi niscaya Dzat yang berada di atas langit akan menyayangi kalian.*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan al-Albani. Lihat Shahih Sunan Abi Dawud no. 4941)

Faidah Hadits :

Di dalam hadits ini disebutkan nama ar-Rahman. Hal ini menunjukkan bahwa kita wajib mengimani nama-nama Allah. Salah satu nama Allah itu adalah ar-Rahman. Di dalam nama ini terkandung sifat rahmat/kasih sayang yang sempurna. Sampai-sampai disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah *'jauh lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya'* (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu di dalam nama ar-Rahman juga terkandung sifat rahmat Allah yang maha luas. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), “*Dan rahmat-Ku maha luas mencakup segala sesuatu.*” (al-A'raaf : 156). Allah juga mengisahkan doa para malaikat bagi kaum beriman (yang artinya), “*Wahai Rabb kami, maha luas rahmat dan ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu.*” (Ghafir : 7) (lihat *al-Qawa'id al-Mutsala*, hal. 10)

Inilah salah satu manhaj/metode yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa menolak (*ta'thil*) dan tanpa menyerupakan (*tamtsil*). Allah berfirman (yang artinya), “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia maha mendengar lagi maha melihat.*” (asy-Syura : 11). Sehingga di dalam nama ar-Rahman terkandung sifat rahmat/kasih sayang. Kita wajib menetapkan bahwa sifat itu ada pada diri Allah. Tidak boleh kita selewengkan makna rahmat menjadi *irodatul in'am*/kehendak untuk mencurahkan nikmat atau kehendak memberikan kebaikan (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 15 oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi)

Nama ar-Rahman menunjukkan kasih sayang Allah yang maha luas mencakup seluruh makhluk, baik orang yang beriman maupun orang kafir. Rahmat Allah bagi kaum beriman adalah dalam bentuk pemberian taufik kepada mereka untuk mengikuti kebenaran, meniti jalan yang lurus, dan lain sebagainya. Adapun rahmat untuk mereka di akhirat adalah Allah masukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan Allah selamatkan mereka dari neraka. Rahmat Allah bagi orang kafir di dunia adalah dengan diberikannya kesehatan, makanan, minuman, dsb. Adapun di akhirat rahmat itu berupa keadilan dalam hal hisab dan balasan untuk mereka (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 99)

Di dalam hadits ini juga ditegaskan bahwasanya Allah berada di atas langit. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (yang artinya), “*Apakah kalian merasa aman dari -hukuman- Dzat yang ada di atas langit.*” (al-Mulk : 16). Para ulama menjelaskan bahwa kata *samaa'* di dalam ayat tersebut bisa bermakna *al-'uluww* yaitu tinggi. Sehingga maknanya adalah Allah itu maha tinggi. Bisa juga *samaa'* dimaknakan dengan tujuh lapis langit, maka maknanya adalah Allah berada di atas itu semuanya. Oleh sebab itu pernyataan '*Allah di atas langit*' bukanlah berarti Allah berada di dalam langit. Karena langit adalah makhluk Allah dan Allah tidaklah menempati pada sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Tidak ada pada makhluk sedikit pun bagian dari Dzat-Nya, dan tidak ada pada-Nya sedikit pun bagian dari makhluk-Nya. Akan tetapi Allah terpisah dari makhluk-Nya. Maka di dalam ayat itu terdapat bantahan bagi kaum Jahmiyah dan Mu'aththilah yang mengatakan bahwasanya Allah tidak boleh disifati berada di ketinggian/di atas, mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak berada di luar alam dan tidak juga di dalam alam. Konsekuensi pendapat mereka adalah Allah itu tidak ada; karena Dia tidak ada di dalam alam dan juga tidak di luar alam. Selain itu, ayat ini juga berisi bantahan bagi kaum Hululiyah (paham Wahdatul Wujud) yang menyatakan bahwa Allah itu ada pada segala sesuatu. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 94)

Di dalam hadits di atas juga terkandung perintah untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama. Dalam hadits lainnya dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.*” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “*Barangsiapa tidak menyayangi manusia maka Allah tidak akan menyayanginya.*” Dalam riwayat Thabrani disebutkan dengan redaksi, “*Barangsiapa tidak menyayangi yang ada di bumi maka Yang ada di atas langit tidak akan menyayanginya.*” Dalam riwayat Thabrani dari Ibnu Mas'ud, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sayangilah yang di bumi niscaya Yang di atas langit akan menyayangimu.*” al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyatakan bahwa para periwayatnya *tsiqah/terpercaya* (lihat *Fat-hul Bari*, 10/541)

Bahkan kasih sayang ini tidak terbatas pada manusia. Hewan pun harus diperlakukan dengan kasih sayang. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Rahmat kepada manusia dan binatang-binatang.' Salah satu dalil yang beliau bawakan -selain hadits di atas- adalah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah seorang muslim yang menanam sebatang pohon/tanaman kemudian dimakan buah/hasilnya oleh manusia atau pun binatang kecuali hal itu akan dicatat sebagai sedekah baginya.*” (HR. Bukhari) (lihat *Fat-hul Bari*, 10/539)

Salah satu bentuk rahmat/kasih sayang yang ditebarkan itu adalah berupa dakwah dan ilmu. Pada bagian awal risalah *Ushul Tsalatsah* atau *Tsalatsatul Ushul*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, “*Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-...*” Syaikh Shalih alu Syaikh menerangkan, bahwa doa ini mengandung faidah bahwasanya ilmu ditegakkan di atas landasan kelembutan dan kasih sayang kepada segenap penimba ilmu. Para ulama menyatakan bahwa ilmu dibangun di atas sifat kasih sayang. Buahnya adalah tersebarnya rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat. Perkataan beliau '*Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..*' menunjukkan bahwa pengajaran ilmu itu dibangun di atas jalinan kasih sayang (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh alu Syaikh *hafizhahullah*, hal. 12-13)

Bentuk lain dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan makan dan membantu kesulitan saudaranya sesama muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia*

cintai bagi dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Di dalam hadits ini terkandung keterangan bahwa semestinya seorang muslim berusaha mengerahkan kemampuannya demi kebaikan saudaranya sebagaimana apa yang dicurhkannya demi kebaikan dirinya sendiri. Maka tidak boleh dia merasa kenyang sementara tetangganya kelaparan...” (lihat *Minhatul Malik*, 1/83)

Termasuk bentuk kasih sayang itu juga adalah dengan menyebarkan dakwah tauhid, berusaha menyingkirkan gangguan atau kotoran dari jalan, dan memelihara sifat malu terlebih lagi pada masa dimana banyak manusia -terutama kaum wanita- yang telah kehilangan rasa malunya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pentingnya Belajar Tafsir, Hadits dan Fikih

Sesungguhnya ilmu yang terpuji di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang mana akan dipuji ilmu tersebut dan juga bagi pemiliknya adalah ilmu syari'at. Ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap pujian yang disebutkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah terhadap ilmu dan para pengembannya maka yang dimaksud adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu al-Kitab dan as-Sunnah serta fikih/pemahaman terhadap agama ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Diantara dalil al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan ilmu agama ini adalah firman Allah (yang artinya), “*Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.*” (az-Zumar : 9). Firman Allah (yang artinya), “*Dan katakanlah -wahai, Muhammad-, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.*” (Thaha : 114). Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.*” (Fathir : 28) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Dalil dari hadits diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “*Para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka mewariskan ilmu...*” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, hadits hasan dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*). Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* juga disebutkan bahwasanya apabila seorang insan meninggal maka akan terputus amalannya kecuali tiga hal dan salah satunya adalah '*ilmu yang bermanfaat*' (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Pokok-pokok ilmu agama ini berporos pada tiga bidang ilmu; yaitu tafsir, hadits, dan fikih. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitabnya *Fat-hul Bari* ketika menjelaskan 'bab keutamaan ilmu' yang ada di dalam Kitab al-'Ilmi dari Sahih Bukhari. Adapun ilmu tafsir karena di dalamnya terkandung penjelasan terhadap makna-makna kalam Allah dan mencakup hasil dari proses tadabbur terhadap ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu kitab yang diberkahi, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran memetik pelajaran.*” (Shaad :

29). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/10-11)

Adapun hadits atau as-Sunnah maka ia pun termasuk wahyu dari Allah yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4). Mengamalkan as-Sunnah atau hadits adalah wajib sebagaimana halnya beramal dengan al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), “*Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian maka ambillah dan apa pun yang dia larang maka tinggalkanlah.*” (al-Hasyr : 7). Allah juga berfirman (yang artinya), “*Apabila kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul...*” (an-Nisaa' : 59). Allah juga berfirman (yang artinya), “*Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisih dari perintah/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau azab yang sangat pedih.*” (an-Nuur : 63) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/12-13)

Adapun fikih maka ia merupakan hasil dari pengambilan hukum terhadap dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu fikih -dalam makna yang luas- ini pun telah dikaji secara mendalam oleh para ahli tafsir dan para penulis syarah/penjabaran hadits. Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu fikih -dalam makna yang luas- adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah berikan kepadanya fikih dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/14)

Perlu digarisbawahi di sini bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah fikih -dalam bahasa ulama salaf- adalah pemahaman terhadap al-Kitab dan as-Sunnah serta pengambilan kesimpulan-kesimpulan hukum dari keduanya. Diantara contoh fikih atau pemahaman terhadap ayat al-Qur'an adalah apa yang dipahami oleh Umar bin al-Khattab dan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengenai tafsir dari surat an-Nashr. Bahwa maksud dari turunnya surat ini adalah berita tentang telah dekatnya ajal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits tentang kisah Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dan diantara kitab tafsir yang sangat perhatian dalam menarik kesimpulan-kesimpulan hukum dan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an adalah kitab *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi *rahimahullah* (wafat 671 H). Meskipun demikian perlu dicatat bahwasanya beliau memiliki sedikit kerancuan dalam masalah penafsiran ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/16-18)

Oleh sebab itu para ulama memilah ilmu fikih menjadi dua kelompok besar. Ada fikih yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah, dan ada fikih yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dan muamalah. Fikih yang pertama disebut dengan istilah fikih akbar, sedangkan fikih yang kedua adalah istilah fikih yang sudah biasa dikenal di tengah masyarakat. Dalam hal fikih yang kedua inilah muncul istilah madzhab fikih seperti adanya madzhab yang empat. Yang dimaksud empat imam madzhab itu adalah : Abu Hanifah (wafat 150 H), Malik bin Anas (wafat 179 H), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (wafat 204 H), dan Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) *semoga Allah merahmati mereka semuanya* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/21-22)

Ada ulama lain di masa imam yang empat itu yang juga masyhur dengan ilmu fikih dan fatwa. Walaupun madzhab mereka tidak setenar keempat madzhab tersebut. Diantara mereka itu adalah : al-Auz'ai seorang fakih dan ahli hadits dari Syam (wafat 157 H), Sufyan ats-Tsauri seorang fakih dan ahli hadits dari Kufah (wafat 161 H), al-Laits bin Sa'ad seorang fakih dan ahli hadits dari Mesir (wafat 175 H), dan Ishaq bin Rahawaih (wafat 238 H) salah satu ulama hadits yang digelar sebagai *Amirul Mu'minin fil Hadits* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/23-24)

Diantara nasihat yang sangat penting untuk diperhatikan adalah hendaknya penimba ilmu memadukan antara belajar hadits dengan fikih. Seorang yang mendalami fikih maka dia harus menelaah hadits, sebagaimana orang yang mendalami hadits juga harus mengerti masalah fikih. Nasihat mengenai pentingnya memadukan antara hadits dengan fikih ini telah disampaikan oleh Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi *rahimahullah* (wafat 388 H) dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*. Beliau menggambarkan hadits seperti pondasi sedangkan fikih seperti bangunannya. Keduanya adalah saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/32-33)

Dari apa-apa yang sudah dipaparkan di atas jelaslah bagi kita mengenai pentingnya mempelajari ilmu tafsir, hadits, dan fikih. Perlu diingat pula bahwasanya istilah fikih dalam bahasa ulama salaf mencakup fikih akbar -yaitu yang berkaitan dengan masalah aqidah dan tauhid- maupun fikih yang sudah biasa kita kenal -yaitu yang membahas ibadah dan muamalah-. Dengan demikian hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan urgensi belajar tauhid dan aqidah. Sebab tauhid dan aqidah adalah materi dakwah yang paling pokok dan kewajiban yang paling wajib. Maka, bisa disimpulkan pula bahwasanya membahas tafsir ayat-ayat tentang tauhid dan hadits-hadits tentang tauhid serta pokok-pokok agama termasuk perkara yang paling utama dan paling penting. *Wallahu a'lam*.

Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119). Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126). Ibnul Mubarak berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128). Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah

bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141). Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)